

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Orientasi Kancan Penelitian

4.1.1 Sejarah Kota Palembang

Kota Palembang merupakan Kota tertua di Indonesia, setidaknya berusia 1.337 tahun, berdasarkan prasasti Sriwijaya yang dikenal dengan Prasasti Kedudukan Bukit. Saat itu penguasa Sriwijaya mendirikan kawasan Wanua yang kini dikenal sebagai Kota Palembang. Menurut topografinya, Kota ini dikelilingi dengan perairan, bahkan terendam pula dengan air. Air berasal dari sungai dan rawa, serta air hujan. Bahkan hingga kini 52,2 % daratan Kota Palembang masih tertutup air (Statistik 1990). Mungkin karena keadaan inilah maka nenek moyang masyarakat kota ini menyebut Kota Palembang dari kata Melayu Pa atau Pe yang berarti tempat atau keadaan; sedangkan Lembang atau lembeng artinya dataran rendah, lembah akar yang membengkak karena lama terendam air (menurut kamus bahasa melayu), maka menurut bahasa melayu Palembang, lembang atau lembeng adalah telaga air. Jadi Palembang adalah tempat yang tergenang air.

Keadaan alam menurut nenek moyang orang Palembang inilah yang menjadi modal mereka untuk memanfaatkannya. Air merupakan sarana transportasi yang sangat penting, ekonomis, efisien, serta memiliki jangkauan dan kecepatan yang tinggi. Selain kondisi alamnya, kota ini juga terletak strategis dalam jaringan yang mampu mengarahkan lalu lintas antara tiga satuan wilayah yaitu Dataran Tinggi Sumatera Barat (Dataran Tinggi Sumatera Barat) atau Perbukitan Bukit Barisan, daerah kaki perbukitan atau daerah Piedmont dan pertemuan anak sungai saat memasuki dataran rendah dan kawasan Pesisir Timur Laut. Ketiga satuan wilayah ini merupakan faktor lokal yang sangat menentukan dalam pembentukan model budaya peradaban. Faktor lokal berupa jaringan frekuensi tinggi dan komoditi yang sudah berkembang bahkan dapat memotivasi masyarakat lokal untuk menciptakan model pertumbuhan budaya yang tinggi untuk Sumatera Selatan. Faktor lokal inilah yang menjadikan Palembang sebagai ibu kota Sriwijaya, kekuatan politik dan ekonomi era klasik di kawasan Asia Tenggara. Kesultanan Darussalam di Palembang mengambil

kehormatan Sriwijaya sebagai kesultanan paling bergengsi di Nusantara pada abad pertengahan.

Dari kronik Cina Chu-Fan-Chi, ada tulisan sangat menarik yang ditulis oleh Chau Ju-Kua pada abad ke-14, yang menceritakan tentang Sriwijaya sebagai berikut: Negara ini terletak di Laut Selatan dan menguasai perdagangan luar negeri selat tersebut. Pada zaman dahulu, rantai besi digunakan di pelabuhan untuk menahan bajak laut yang bermaksud jahat. Saat kapal asing datang, rantai diturunkan. Setelah aman kembali, rantai dilepas. Perahu yang lewat tanpa henti di pelabuhan mengepung dan menyerang perahu kerajaan. Seluruh awak kapal berani mati. Oleh karena itu, daratan menjadi pusat perjalanan laut. Pelaut Cina asing seperti Cina, Arab dan Persia merekam semua peristiwa seperti yang mereka lihat dan mengiringi cerita. Ketika para pelaut Arab dan Persia menggambarkan keadaan sungai Musi, tempat Palembang berada, sebagai kota di tepi sungai Tigris. Kota Palembang digambarkan sebagai kota yang sangat besar, dimana jika dimasuki kota tersebut kokok ayam tidak pernah berhenti untuk saling sahutan (dalam artian kokok ayam itu mengikuti matahari terbit) saat memasuki kota tersebut. Kisah perjalanan mereka dipenuhi keajaiban 1001 malam. Setelah mengalami kejayaan pada abad ke-7 dan ke-9, Sriwijaya mengalami kemunduran secara bertahap pada abad ke-12. Mundurnya Sriwijaya disebabkan persaingan dengan kerajaan-kerajaan Jawa, perebutan kerajaan Cola di India, dan akhirnya kejatuhan ini tak terelakkan setelah bangkitnya kerajaan-kerajaan Islam di Nusantara. Kerajaan-kerajaan Islam yang sebelumnya merupakan bagian kecil dari Kerajaan Sriwijaya berkembang menjadi kerajaan-kerajaan besar seperti Aceh dan Semenanjung Malaysia. Selain itu, kota Palembang memiliki luas wilayah 400,61 km², kota ini dengan penduduknya lebih dari 1,6 juta jiwa pada tahun 2021. Palembang merupakan kota terpadat kedua di Sumatera setelah Medan, Kota terpadat keenam di Indonesia setelah Jakarta Raya, Surabaya, Bandung, Medan, Semarang dan kota terbesar kesembilan di Asia Tenggara. Kota Palembang dan beberapa kabupaten tetangganya (Kabupaten Banyuasin, Kabupaten Ogan Ilir dan Kabupaten Ogan Komering Ilir) dikembangkan oleh pemerintah pusat menjadi

kawasan metropolitan di Indonesia, dengan Patung raya Agung atau Palembang Raya.

4.1.2 Visi dan Misi Kota Palembang

Sesuai dengan visi dan misi yang dibuat oleh Walikota Palembang telah terpilih melalui pilkada langsung oleh Kota Palembang tahun 2018, maka visi pembangunan Kota Palembang sampai tahun 2023 adalah :

VISI

“PALEMBANG EMAS DARUSSALAM 2023”

EMAS yang menjadi Visi mengandung makna, Elok Madani Aman dan Sejahtera sedang DARUSSALAM mengandung arti, Kota Palembang menjadi Kota yang Aman, Damai, Tentram, Makmur dan Sejahtera serta adanya harmoni antara kehidupan manusia dan alam.

MISI

1. Mewujudkan pembangunan infrastruktur perkotaan yang terpadu, merata berkeadilan, berkelanjutan dan berwawasan lingkungan yang berbasis Teknologi dan Informasi.
2. Mewujudkan masyarakat yang religius, berbudaya, beretika, melalui pembangunan budaya integritas yang didukung oleh Pemerintahan yang bersih, berwibawa dan professional
3. Mewujudkan Palembang Kota yang dinamis sebagai simpul Pembangunan Regional, Nasional dan Internasional yang Kompetitif dan Komparatif dengan menjamin rasa aman untuk berinvestasi
4. Mewujudkan ekonomi kerakyatan yang inovatif dan kreatif serta berdaya saing tinggi.
5. Menjadikan Palembang Kota Pariwisata Sungai dan Budaya serta Event Olahraga kelas Dunia yang harmoni antara kehidupan manusia dan alam.

4.1.3 Persiapan Penelitian

Persiapan penelitian ialah persiapan awal yang dilakukan oleh peneliti sebelum memulai penelitian di lapangan tempat penelitian agar penelitian dapat berjalan dengan baik dan lancar. Penelitian ini tidak terlibat dengan lembaga atau instansi sehingga ini memudahkan peneliti untuk melakukan pengambilan data penelitian. Langkah awal yang dilakukan peneliti ialah melakukan

observasi dan wawancara awal dengan subjek untuk melihat permasalahan yang akan ditulis peneliti dan juga membangun kedekatan dan hubungan kepercayaan peneliti dengan subjek dan keluarga subjek. Setelah itu, peneliti menyiapkan instrument data yang digunakan sebagai alat ukur dalam penelitian, instrument yang digunakan dalam penelitian ini ialah pedoman wawancara, pedoman observasi yang dibuat berdasarkan teori kepribadian tahan banting.

Adapun persiapan peneliti dalam melakukan penelitian ini terdapat beberapa tahapan yang meliputi :

1. Meminta izin terlebih dahulu kepada dosen pembimbing untuk melakukan penelitian.
2. Peneliti mengajukan permohonan penerbitan surat izin penelitian kepada pihak administrasi fakultas psikologi UIN Raden Fatah Palembang yang ditunjukkan pada setiap subjek.
3. Meminta izin kepada subjek secara formal maupun non formal untuk kesiapannya menjadi subjek dalam penelitian ini dan telah mempersiapkan informed consent sebagai kesepakatan antara subjek dan peneliti untuk menjaga kerahasiaan data selama proses penelitian berlangsung.
4. Mempersiapkan perlengkapan penelitian berupa pedoman wawancara, pedoman observasi dan alat perekam.
5. Melakukan wawancara dengan pengenalan kembali dan memberitahu maksud dan tujuan dilakukannya penelitian ini.
6. Melakukan wawancara dan observasi sesuai pedoman yang sudah dirancang.

4.2 Pelaksanaan Penelitian

4.2.1 Tahap Pelaksanaan

Pengambilan data dimulai dari tanggal 02 Juni sampai 12 juni 2023 menyesuaikan dengan kondisi subjek. Pelaksanaan penelitian diawali dengan melakukan wawancara dan observasi dengan subjek pertama pada tanggal 15 Juni 2023 dan 27 Juni 2023, yang dilakukan pada sore hari dan pagi hari di rumah subjek dan wawancara subjek kedua dimulai pada tanggal 16 Juni 2023 dan 29 Juni 2023 pada pagi hari bertepatan dirumah subjek. Peneliti mengambil 2 subjek yaitu seorang ibu yang bekerja sebagai badut dijalan. Pada kedua subjek memiliki perbedaan seperti

tempat kerja dan kostum yang dipakai, subjek pertama bekerja sebagai badut jalanan dengan memakai Kostum Hellokitty, sedangkan subjek yang kedua bekerja sebagai badut jalan dengan menggunakan kostum miskey mouse dan sering berganti kostum menyesuaikan kostum di tempat penyewaan, keduanya memiliki persamaan yaitu menghampiri setiap toko dan rumah masyarakat kota Palembang. Peneliti memilih subjek tersebut karena kedua subjek sudah memiliki pengalaman sebagai badut kurang lebih 3 tahun. Setelah mendapatkan izin penelitian, peneliti langsung melakukan penelitian. Sebelum memulai wawancara dan observasi peneliti menjelaskan terlebih dahulu mengenai maksud dan tujuan pada penelitian agar tidak terjadi kesalahpahaman dimasa mendatang. Penulis juga memberikan informed consent kepada subjek sebagai perjanjian menjaga kerahasiaan data subjek .

Tahap penelitian ini terdiri dari wawancara, observasi, dan dokumentasi, adapun proses pengambilan data yang menyesuaikan waktu dan kondisi masing-masing subjek. Waktu pengambilan selalu disepakati melalui social media whatsapp. Berikut dibawah ini adalah tahapan-tahapan penelitian :

1. Mempersiapkan pedoman wawancara dan pedoman observasi.
2. Memperkenalkan diri dan menjelaskan maksud dan tujuan penelitian tersebut kepada subjek
3. Meminta kepada subjek untuk kesediaannya menjadi partisipan dalam penelitian ini dengan mengisi lembar informed consent
4. Mengatur jadwal pertemuan dengan subjek untuk melakukan wawanacara
5. Melakukan wawancara, observasi dan melakukan dokumentasi meminta data tambahan dari subjek
6. Mengucapkan permohonan maaf dan ucapan terima kasih kepada subjek dan keluarga subjek diakhir pertemuan.

4.2.2 Tahap Pengolahan Data

Tahap pengolahan data dalam penelitian disesuaikan dengan teknik analisis data yang dimulai dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan mengambil kesimpulan. Deskripsi temuan tema-tema hasil kepribadian tahan banting Pada Ibu yang bekerja sebagai Badut Jalanan di Kota Palembang yang akan dijabarkan

dengan kerangka berpikir yang runtun, dengan tujuan untuk mempermudah memahami gambaran Kepribadian Tahan Banting pada Ibu yang bekerja sebagai Badut Jalanan di Kota Palembang.

4.3 Hasil Penelitian

4.3.1 Hasil Observasi

1. Subjek IN

Observasi dan wawancara pertama pada subjek IN dilakukan pada tanggal 15 Juni 2023 hari Kamis, di sore hari pukul 15:35 WIB – 17:25 WIB. Observasi dan wawancara dilakukan peneliti terhadap subjek di rumah subjek yang berlokasi di Kedukan bukit II Tangga Buntung. Waktu dan tempat sudah menjadi perjanjian dan kesepakatan kedua belah pihak saat ditentukan. Pada saat itu, peneliti mendatangi rumah subjek, ketika subjek membuka pintu subjek memberikan senyuman yang ramah kepada peneliti dan mempersilahkan peneliti untuk masuk ke dalam rumah subjek, ketika peneliti masuk kedalam rumah subjek, peneliti melihat bahwa suasana didalam rumah subjek cukup rapi dan bersih dan didalam rumah subjek terdapat 2 orang perempuan yaitu anak subjek. Pada saat dilakukan observasi dan wawancara ini subjek mengenakan pakaian yaitu baju atasan yang berwarna hitam dan celana berwarna coklat dan subjek menggunakan ikat rambut untuk mengikat rambutnya. Adapun postur tumbuh dari subjek I yakni, memiliki kulit yang cukup gelap seperti warna kecoklatan. Memiliki tubuh yang pendek sekitar 155 cm, dan subjek memiliki berat badan yang cukup berisi sekitar 60 kg. kemudian, saat peneliti duduk berhadapan dengan subjek untuk membuka obrolan singkat sebelum memasuki tahap wawancara, subjek I terlihat senang dan senyum dengan ramah tetapi sedikit penasaran saat merespon peneliti, dengan posisi duduk dengan kaki yang berbentuk silang yang menandakan bahwa subjek cukup santai. Pada saat itu subjek meminta anak subjek untuk membelikan sesuatu di toko terdekat untuk memberikan jamuan kepada peneliti. Ketika wawancara dimulai subjek terlihat sangat fokus dengan pertanyaan yang ditanyakan oleh peneliti, saat peneliti memberikan pertanyaan subjek langsung menjawabnya dengan spontan tanpa berpikir dan subjek sering mengulang pembicaraannya, pada saat wawancara dipertengahan wawancara

subjek didatangi oleh satu perempuan yaitu teman subjek dalam membadut. Pada saat hari hampir semakin gelap dan mendekati waktu adzan maghrib, suasana rumah subjek ikut gelap karena subjek tidak memiliki aliran listrik sehingga pencahayaan rumah subjek tidak terkondisikan, pada saat itu subjek sering mengatakan maaf dengan kondisi rumahnya. Setelah itu datang suami subjek yang menhidupkan lilin dan ikut menyimak dari sedikit yang mendekati akhir wawancara antara peneliti dan subjek. Dan tidak lupa, saat peneliti memberikan pertanyaan kepada subjek, subjek selalu menyimaknya dengan baik dan serius, hanya saja ada beberapa pertanyaan saja subjek menanyakannya ulang dikarenakan terhalang oleh anak subjek yang tiba-tiba bertanya sesuatu.

Pada tanggal 27 Juni 2023 tepatnya hari Selasa, peneliti melakukan observasi dan juga wawancara kembali pada pukul 09.00-11.00 di pagi hari yang bertempat dirumah subjek sama seperti lokasi observasi dan wawancara pertama dilakukan sesuai lokasi yang ditentukan bersama. Observasi dan wawancara kedua ini dilakukan dipagi hari dengan suasana langit yang cerah, ketika peneliti sampai dirumah subjek, ekspresi subjek kepada peneliti tetap sama yaitu tersenyum dengan ramah dan mempersilahkan peneliti untuk masuk, pada saat itu peneliti melihat bahwa rumah subjek tidak sama rapi dan bersih seperti waktu observasi dan wawancara yang pertama, pada saat observasi dan wawancara kedua ini subjek menggunakan baju daster berwarna biru dengan keadaan subjek yang belum mandi, dan sedang membersihkan rumah, setelah membersihkan rumah, subjek duduk mendekati peneliti dan mempersilahkan peneliti untuk memulai wawancara, tetapi sebelum itu peneliti menawarkan subjek untuk mandi terlebih dahulu tetapi subjek mengatakan tidak masalah jika dimulai sekarang dan berkata usai dari wawancara subjek akan mandi. pada saat wawancara subjek sedikit terganggu oleh 2 orang anak subjek yang kecil, yang meminta pendapat sesuatu dan juga izin untuk bermain. Pada saat observasi dan wawancara kedua ini subjek sedikit susah fokus dan sering melamun karena subjek sudah beberapa kali meminta pertanyaan tersebut untuk diulang. Pada wawancara ini subjek sempat menangis saat bercerita ayah subjek yang sudah meninggal dan sempat menangis juga saat

bercerita tentang anak subjek yang baru saja 2 hari yang lalu subjek bertengkar dengan anaknya. Subjek mengatakan kalau subjek sudah tidak kuat untuk mengurus anaknya yang nomor dua dari suami yang pertama. Pada saat menangis awalnya subjek hanya menggunakan tangan untuk menghapus sedikit demi sedikit tetapi ketika di tengah bercerita subjek tidak kuat menahan kesedihannya lalu menggunakan bajunya untuk menghapus tangisan tersebut. Pada saat di pertengahan wawancara ada perempuan yang berteriak dengan marah dan keras di luar rumah teman subjek, peneliti bertanya kepada subjek tentang orang tersebut dan subjek menjawab itu adalah penagih hutang, mengingat adanya keributan yang semakin parah di luar, lalu peneliti bertanya apakah subjek masih bisa melanjutkan wawancara ini apakah di cukupkan terlebih dahulu, dan subjek menjawab bahwa subjek meminta izin sebentar untuk menyelesaikan masalah subjek dengan teman-temannya terlebih dahulu, karena masalah tersebut masih ada sangkut pautnya dengan nama subjek, pada saat peneliti menunggu di rumah subjek, peneliti sedikit berbincang dengan anaknya mengenai keadaan di rumah dan keadaan orang tuanya. Sambil menunggu subjek peneliti mengajak anak subjek ke indomaret untuk membelikan makanan untuk anak subjek, setelah sampai dirumah subjek telah menyelesaikan permasalahannya dan peneliti melihat subjek sudah berpenampilan rapi dan sudah mandi. Setelah itu subjek meminta anaknya untuk membelikan mie yang dimana subjek langsung memasaknya dan mengajak peneliti untuk makan bersama, ketika usai makan peneliti membantu subjek untuk membersihkan terlebih dahulu setelah usai semuanya, subjek duduk kembali dan subjek meminta untuk dilanjutkan kembali wawancara tersebut karena subjek tidak ingin peneliti membuang waktu ke rumah subjek tanpa mendapatkan apa-apa. Pada saat melanjutkan subjek menggunakan baju berwarna kuning dan celana berwarna hitam dan juga rambutnya dililitkan menjadi sanggul, peneliti juga melihat keadaan subjek lebih membaik dari sebelumnya yang sudah kembali fokus dan lebih serius untuk melanjutkan wawancara, setelah wawancara selesai peneliti bersalaman dengan subjek dan memohon izin untuk segera beranjak pulang, ketika pulang peneliti melihat bahwa subjek

menunggu peneliti dengan memastikan bahwa peneliti benar-benar pulang.

2. Subjek ES

Observasi dan wawancara pertama pada subjek ES dilakukan pada tanggal 17 Juni 2023 hari Sabtu, di sore hari pukul 09:05 WIB – 11:25 WIB. Observasi dan wawancara dilakukan peneliti di rumah subjek yang berlokasi di Kedukan Bukit II Tangga Buntung. Waktu dan tempat sudah menjadi perjanjian dan kesepakatan kedua belah pihak saat ditentukan. Pada saat itu, peneliti melihat ekspresi subjek yang hanya biasa saja tidak tersenyum dan sedikit tegang, pada observasi dan wawancara pertama kali pada subjek ES, subjek ES mengenakan pakaian berwarna biru dengan celana berwarna coklat dan rambutnya dikucir, pada saat peneliti pertama kalinya memasuki rumah subjek, peneliti melihat bahwa rumah subjek cukup banyak baju dan barang-barang yang bergantungan dan juga saat observasi, didalam rumah subjek banyak anak kucing yang berkeliaran, ketika wawancara subjek sering memainkan kucingnya sambil berbicara dan saat wawancara subjek tidak melihat kearah peneliti tetapi kearah lain. Posisi duduk subjek awalnya bersilang tetapi ketika sudah dipertengahan wawancara subjek terlihat lelah dan merubah posisi kaki dengan meluruskan kakinya. Selama observasi dan wawancara subjek selalu berbicara lembut dengan suaranya yang kecil, dan peneliti melihat bahwa subjek selalu menjawabnya dengan pasrah dan berbicara dengan suara yang rendah tapi ketika membicarakan suami dan ibunya subjek langsung mengecilkan lagi suaranya seperti berbisik-bisik dengan peneliti karena subjek tidak ingin orang yang dibicarakannya tahu bahwa subjek juga cukup kesal dengan mereka tetapi subjek tidak berani untuk mengatakannya secara langsung. Tidak lama kemudian datanglah suami subjek yang ikut bercerita tentang pengalaman subjek dan suami yang bertahan sampai saat ini, ketika suami banyak bicara, wajah subjek menunjukkan rasa malas dan kurang senang, dan kadang pada saat wawancara subjek juga sempat tertawa ketika ada yang lucu dari ceritanya. Saat pertengahan wawancara subjek mengambilkan minum untuk peneliti, setelah wawancara yang awalnya subjek masih tertutup tetapi ketika sudah melakukan wawancara selama

kurang lebih 2 jam peneliti dapat melihat bahwa subjek sudah mulai terbuka kepada peneliti dengan menunjukkan gaya humornya.

Observasi dan wawancara selanjutnya dengan subjek ES dilakukan pada tanggal 29 Juni 2023 hari Kamis, di pagi hari pada pukul 09:00-13:30 WIB. Peneliti bertemu dengan subjek yang sedang berada di rumah orang tuanya. Observasi dan wawancara ini dilakukan pada pagi hari dengan suasana langit yang cerah, saat peneliti bertemu dengan subjek, subjek langsung menyambut peneliti dengan penuh ceria sambil tersenyum dan menyapa peneliti dari kejauhan, ketika peneliti mendekat ternyata subjek sedang sibuk membantu ibunya yang berjualan. Observasi dan wawancara kedua, subjek menggunakan baju berwarna putih dan celana abu-abu muda, pada saat observasi peneliti melihat bahwa subjek bekerja dengan cepat, dan subjek bisa melakukan 2 pekerjaan dengan 1 waktu seperti menyambil pekerjaan, subjek mengerjakan semuanya dengan sendiri, karena orang tua subjek yang biasa menemani beristirahat, sehingga subjek melakukan semuanya dengan sendiri, lalu subjek meminta jika wawancara dilakukan sekarang dengan subjek menyambil pekerjaannya, ketika peneliti memulai wawancara subjek sangat bisa menjaga fokusnya subjek bisa menjawab dengan baik, dan melakukan pekerjaannya dengan lancar. Tepat pada pukul 12:00 subjek meminta izin kepada peneliti untuk mengantar adik kandung subjek untuk bekerja, selama peneliti menunggu subjek sedikit berbincang kepada orang tua subjek dan subjek melihat bahwa orang tua subjek tidak melakukan apa-apa selama menunggu subjek setelah subjek tiba di rumah subjek langsung bergerak mencuci pakaian adik dan orang tua subjek, disini peneliti melihat bahwa bahwa besar usaha dan sabar subjek yang menjadi tulang punggung keluarga dengan rela menjadi pembantu di rumah orang tua subjek demi menghidupi anak subjek agar anak subjek tetap bisa makan, setelah wawancara peneliti melakukan observasi singkat dengan melihat kegiatan subjek, subjek mencuci piring, subjek berjualan sambil menyiapkan makanan untuk dijual besok, dan subjek memberi makan peliharaan subjek.

Tabel.2
Tabel Wawancara dan Observasi

No	Subjek	Tanggal Observasi	Tempat Observasi
1	IN	15 Juni 2023	Rumah Subjek
		27 Juni 2023	Rumah Subjek
2	ES	17 Juni 2023	Rumah Subjek
		29 Juni 2023	Rumah Orang Tua Subjek

No.	Informan Tahu	Tanggal	Tempat
1.	NI (T1/S1)	29 Juni 2023	Rumah Informan Tahu
2.	RU(T2/S1)	29 Juni 2023	Rumah Informan Tahu
3.	RO(T1/S2)	02 Juli 2023	Rumah Informan Tahu
4.	ON(T2/S2)	02 Juli 2023	Rumah Informan Tahu

4.3.2 Hasil Wawancara

Tema-tema mengenai pengalaman dan kepribadian tahan banting pada Ibu yang bekerja sebagai badut jalanan di kota Palembang yang akan di bahas dalam bab ini merupakan suatu hasil dari analisis wawancara subjek, wawancara informan tahu, hasil observasi dan dokumentasi. Tema-tema akan disajikan berdasarkan pengalaman subjek dimana kemudian akan ditrianggulasi (perbandingan) data melalui hasil dari informan tahu, bahkan observasi, dan dokumentasi yang telah peneliti lakukan selama penelitian. Peneliti telah membagi tema yang muncul pada setiap subjek ke dalam 10 tema, ini disajikan dimulai dari latar belakang subjek, awal mula menjadi badut jalanan, alasan bertahan menjadi badut jalanan, regulasi diri subjek, manajemen subjek, suka duka menjadi badut jalanan, perasaan

yang dirasakan oleh subjek, nilai religiusitas subjek, rasa syukur subjek, dan yang terakhir harapan subjek. Kemudian akan dibahas berdasarkan teori, tema-tema mengenai kepribadian tahan banting (*hardiness*) pada badut jalanan di kota Palembang ini akan disajikan peneliti dalam bentuk inisial, sehingga mempermudah pengidentifikasian pengalaman. Kedua subjek dalam penelitian adalah subjek IN dan ES serta beberapa informan tahu dimasing-masing subjek.

Berikut merupakan penjelasan mengenai data diri dari kedua subjek yang diperoleh peneliti yang akan diuraikan dalam bentuk kategorisasi tema sebagai berikut :

Tema 1 : Latar Belakang Subjek

Subjek IN

Subjek berinisial "IN" yang saat ini sudah berusia 40 tahun, status subjek saat ini sudah menikah dan mempunyai 6 orang anak, 2 anak dari suami yang pertama, lalu bercerai menikah lagi dan mendapatkan 2 anak. Keadaan rumah subjek saat ini cukup sulit karena arus listrik ditempat subjek menumpang sudah diputuskan sehingga membuat subjek dan keluarganya harus bergelap-gelapan dan hanya menggunakan lilin, begitu juga keadaan rumah subjek saat terjadi hujan badai membuat subjek sering merasa sedih dan menangis. Subjek berasal dari musi, subjek korban dari perselkuhan suami subjek yng pertama sehingga membuat subjek tidak tahan lagi dimadu lalu subjek meminta cerai. Subjek menjadi badut jalanan kurang lebih sudah 3 tahun, dan sebelum menjadi badut jalanan, subjek pernah bekerja sebagai asisten rumah tangga, kerja serabutan pengupas kelapa, dan juga pernah membuka warung manisan dan makanan. Sebagaimana ungkapan IN dalam petikan wawancara sebagai berikut :

"4" (S1/IN, W1, 30)

"Iyo yang no 1 baru ngambek kelulusan kemaren, yang no 2 sma kelas 2, yang ketiga ini , yang ke 4 umur 7 tahun ini". (S1/IN, W1, 33-37)

"Samo idak penakot" (S1/IN, W1, 82)

"Nyewo dek". (S1/IN, W1, 265)

"Lumayan lamo jugo dari awal corona dek sekitar 3 tahun an lah". **(S1/IN, W1, 290-292)**

"Iyo, 200 dek sebulan bayaran tu, banyu kan pasang ambek bae, dak pulok susah-susah gino". (S1/IN, W1, 1060-1063)

"uwong musu dek". **(S1/IN, W1, 1216)**

"Nangis aku, pernah maleman tu hujan lebat tebuka galo seng kami nih, asak tebukak galo jadi basah galo, ado bagian yang dak basah di situlah kami beteduh kami tumpukken tikar lagi, mano katek lampu katek listrik itulah dek aku raso-raso nian nangis, nyebut allah terus sambil nangis". **(S1/IN, W1, 1250-1265)**

"Pernah begawe ngupas kelapa". **(S1/IN, W2, 932-934)**

"Pertamo ayuk pernah jualan sembako, jualan belut, dari dapet kakak tulah". **(S1/IN, W2, 944-949)**

Hal ini juga didukung hasil dari wawancara dengan informan tahu subjek yang mengatakan bahwa subjek sudah bekerja selama 3 tahun lebih dan sebelum menjadi badut jalanan subjek bekerja sebagai asisten rumah tangga, pekerja lepas pengupas kelapa, berikut kutipannya :

"Lah dari tahun covid itu kami dek, jadi ini be 2023 covid kan 2019" **(IT1/IN, W1, 31-34)**

"Kalo dirumah tu dio mersehken rumah, beberes, apo nak pegi madut jam 9 lah selesai beres-beres rumah langsung pegi". **(IT1/N, W1 50-54)**

"Begawe rumah tanggo, ngupas kelapa tulah yang aku tau" "Iyo lamo kalo rumah tanggo, kalo ngupas kelapa cuma denget". **(IT1/IN, W1, 72-74, 76-78)**

"yuk IN lah lamo, Dak salah dari covid dio lah ngebadut". **(IT2/IN, W1, 48-51, 54-58)**

Subjek ES

Subjek berinisial "ES". Subjek berumur 40 tahun, status subjek saat ini sudah menikah dan memiliki 3 orang

anak, 2 perempuan dan 1 laki-laki yang saat ini masih menempuh pendidikan di sekolah, subjek adalah seorang ibu yang mengurus rumah tangga sekaligus pencari ekonomi untuk keluarganya karena saat ini kondisi suami subjek sedang sakit sehingga tidak bisa bekerja keras kembali. Kegiatan subjek sehari-hari yaitu membantu ibunya dari menjelang shubuh sampai sore hari dan melanjut langsung kerja sebagai badut jalanan sampai malam hari, subjek adalah orang yang memiliki kriteria yang tidak memilah milih pekerjaan, semua pekerjaan bisa dilakukannya asalkan halal dan sesuai dengan pendapatannya, subjek sudah memiliki cukup banyak pengalaman bekerja sebagai karyawan PT Triplek, karyawan bakmie alloy, karyawan penjaga kios bensin, penjual tisu, dan saat ini bekerja sebagai badut jalanan, sebagaimana ungkapan ES dalam petikan wawancara sebagai berikut :

"ES". (S2/ES, W1, 38)

"Lah nikah punyo anak 3 ikok, no 1 lah begawe, no 2 sma kelas 1, no 3 smp kelas 1" **(S2/ES, W1, 40-42)**

"SMA". (S2/ES, W1, 49)

"bantu uwong tuo tulah, dirumah, bantu jualan mak, ayuk cuman tukang goreng buka samo nutupnyo bae idak jualannyo". **(S2/ES, W1, 51-55)**

"beberseh rumah tulah dek, baru sorenyo ngebadut, balek ngabadut kalo katek gawean lagi baru tedok". **(S2/ES, W1, 58-61)**

"Lah 40 tahun". (S2/ES, W1, 72)

"Dari shubuh dek ngoreng mak jualnyo, mak nih kan model nasi kan , aku nih tukang ngorengnyo sudahnyo nutuplah jam 8, jam 8 mak tu mak ketanggung buntung, yang beres-beresi aku kan asak mak balek lah aku pulok muat-muat makanan untuk besok pagi". **(S2/ES, W1, 299-309)**

"kalo soal makan ke emak misal anak-anak nak makan pempek gorengan kadang laki ayuk jugo galak makanan jualan emak jugo, jadi dak bayar". **(S2/ES, W1, 311-317)**

"galak di lampu merah, galak di pangkalan bakso di gandum sano dek disitu rami baksonyo, pecel lele".

(S2/ES, W1, 397-401)

"60, tapi mel kalo hari biaso mak ini mel dak nyampe paling 30". **(S2/ES, W2, 211-213)**

"Iyo, kalo malam minggu kadang pernah lah dapet 50-100 tapi itu jarang-jarang nian, tapi payah laki aku nih dak tau di jalan tulah aku ditempat-tempat itulah".

(S2/ES, W2, 232-237)

"...begawe di bakmie alloy, begawe diponbensin, begawe dirumah makan, ditoko songket...tadi dak do nian nak mantui tejingok pereng kotor cuciken apo ini idak, tapi sekarang nih barulah dio galak bantu dikit-dikit". **(S2/ES, W2, 826-847)**

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara informan tahu bahwa subjek tidak adanya kegiatan lain selain menjadi ibu rumah tangga sekaligus ibu pencari ekonomi yang memiliki beberapa pengalaman sebelum menjadi badut jalanan, berikut kutipannya :

"Dapur tulah, nyuci pereng, nyuci baju sudah gawean rumah, gaweken jualan pulok shubuh ngoreng, abis ngoreng beringkes, ke tanggo buntung beli belanjaan untuk besoknyo, abis itu masak lagi dirumah untuk makan, sudahnyo nyiapi untuk besok jualan, jam 12 itu nganter adeknyo begawe, balek begawe nunggu jualan paling dak lamo nunggu tu jam 1 an lah abes biasonyo sudahnyo nyemput lakinyo baru jam 3 madut, abes madut balek jam 8 sudahnyo beberseh dio sudah itulah". **(IT2/ES, W1, 56-75)**

"Yo pertamo yang PT Jambi tu setahun, terus blek ke Palembang, usaha di Palembang ... Begawe pempek, sudah tu begawe bakmie alloy, terus di kios minyak, berenti kios minyak tu jualan, sudah jualan baru ini madut ... Iyo jual tisu itu sambilan dilampu merah waktutu ngebadut". **(IT2/ES, W1, 84-87, 91-95, 98-100)**

"Pertamo nian begawe yuk ES pempek...dak pulok lamo, sudahnyo begawe kios minyak kecil di depan kedukan kan..." (IT2/ES, W1, 57-58, 60-62, 64-71)

"Kesehariannyo kalo yuk ES nak nyelang madut, cak itulah kesehariannyo bantu jualan dulu dio, pokoknyo habes bae waktu tu dibawah dak pernah capek men dak katek yuk ES dak makan kami tula k terimo kasih banyak nian samo yuk ES tu". (IT2/ES, W1, 311-328)

"Kalu ngelurui anak ngelurui laki, kalo dibandingkan dengan dulur-dulurnyo laen dewek dio nih banting tulangnyo tu, tula kakak jarang nak marah tu". (IT2/ES, W1, 247-259)

"Yuk ES nih lah tula kakak dak pacak nian marah samo dio, dio sudah sabar sayang nian dio ngurus kakak, kakak dulu pecak uwong dak sadar mel dikasih yuk ES nasi malah kakak ambor-ambori pokoknyo cak uwong apo mak itulah tapi yuk ES sabar kuat sampe kakak mendingan cak ini, kakak dak dibolehnyo nian semenjak saket tu begawe tapi kakak pengen nian begawe tapi dak disuruhnyo jadi kakak mantu yuk ES di rumah bae berseh-berseh rumah ngelipet baju". (IT2/ES, W1, 391-410)

Tema 2 : Awal Mula menjadi Badut Jalanan

Subjek IN

Awal mula subjek menjadi badut jalanan yaitu karena subjek melihat orang lain yang menjadi badut dan mendapatkan uang banyak tidak hanya melihat tetapi juga mendengar dar perbicangan orang lain bahwa penghasilan menjadi badut cukup besar sehingga membuat subjek tertarik untuk ikut menjadi badut juga, sebagaimana ungkapan IN dalam petikan wawancara sebagai berikut :

"Pertamo kali ayuk memang ado uwong makek badut nyingoklah ayuk nih...ngebadut tu lemak dapat ini dapet itu, dapet sekian laju adolah raso kepengen olehnyo waktu itu dak do lagi begawe rumah tanggo,

dah lah cubo dulu be mak itu". (S1/IN, W1, 202-218)

Subjek ES

Awal Mula Subjek ES menjadi badut jalanan sama seperti Subjek IN yang hanya melihat orang lain di jalanan yang menjadi badut dan mendapatkan penghasilan yang cukup banyak tetapi subjek ES tidak langsung berpikir untuk ikut menjadi badut jalanan, subjek ES butuh adanya afirmasi yang harus diberikan oleh partner ataupun orang sekitar terlebih dahulu agar subjek ES merasa bahwa keputusannya menjadi badut jalanan bukanlah suatu hal yang salah karena didalam pikiran subjek ES bahwa badut adalah peminta-peminta seperti pengemis dan juga ada resiko-resiko yang dipikirkan subjek saat itu tapi dengan adanya afirmasi positif yang diberikan orang sekitar sehingga membuat subjek membuang pikiran negatifnya dan berani untuk terjun sebagai badut jalanan dan ini bukan atas dasar kemauan subjek tetapi adanya kepedulian terhadap anak dan kesadarannya atas tanggung jawab subjek sebagai seorang ibu, sebagaimana ungkapan ES dalam petikan wawancara sebagai berikut :

"Pertamo kali nih kan ayuk jual tisu kan dilampu merah...banyak pulok yang ngenjok, tulah aku mikir jadi badut be apo aku nih, maseh meker-meker dulu kan, ah mintak sedekah tapi itutu kuomongi kawan aku tadi, ujinyo idak oy kito kan pake kostum menghibur itutu, bukan mintak sedekah, pengemis iyo, pokok nyo masih protes jugo aku nih tadi, tapi oleh ekonomi tadi anak tadi butuh duet sekolah terpaksa jadi yeh ay cobo-cobo dulu be, nah pas cobo-cobo tu sampe mak ini galak ngebadut".

(S2/ES, W1, 89-121)

"I (S2/ES, W1, 139-150)

"Belum tau, cakmano-cakmano, bingunglah mak mano uji aku gek tesungkur lah, mano pake sepatu gek tesungkur, bajunyo mano palaknyo berat, kepikir mak itulah". (S2/ES, W1, 215-221)

Tema 3 : Alasan bertahan menjadi Badut Jalanan

Subjek IN

Meski subjek memiliki kondisi ekonomi yang tergolong rendah, dan adanya kebutuhan anak serta membayar pinjaman yang harus terpenuhi setiap harinya, memaksa subjek untuk tetap bertahan pada pekerjaannya yang menurut subjek mampu menghasilkan uang per hari untuk memenuhi kebutuhan dan memiliki jam kerja yang lebih fleksibel dibanding pekerjaan yang dijalannya sebelum menjadi badut jalanan, sebagaimana ungkapan IN dalam petikan wawancara sebagai berikut :

"Yang pertama karena kito butuh duet jadi nak mencari, kedua anak dek, itulah semangat kito, terus kalo kito nak begawe cak kemaren asisten rumah tangga duetnyo dikit, inti nyo duet tulah dek".

(S1/IN, W1, 583-590)

"Karena badut nih bebas dek, idak bergantung dengan uwong, idak dibawah tekanan uwong jugo, dan gajinyonyo jugo tiap hari...".

"...ado koperasi harian jadi nak dibayarken koperasi harian tu setiap hari tulah tepeci dak megang duet pulok jadi madut eh pas madut dapet secak itu pulok".

"Ado emang yang pasti dek, tapi itulah tadi dek bulanan kan begawe rumah tanggo kan tapi kito hari-hari kan perlu, bulan-bulan tu lamo, begawe rumah tanggo, galak ngaret jugo baleknyo".

(S1/IN, W2, 804-818)

Subjek ES

Alasan subjek ES bertahan menjadi badut jalanan yaitu karena subjek memikirkan anak dan suaminya yang dimana suami subjek ES juga sering sakit-sakitan membuat subjek harus kuat dan tangguh menjalani semua ini dengan pekerjaan yang awalnya bukan kemauan dari subjek tapi keterpaksaan karena adanya kesadaran tanggung jawab sebagai orang tua, dan juga alasan subjek masih tetap

bertahan menjadi badut jalanan karena belum ada pekerjaan yang penghasilannya melebihi penghasilan sebagai badut, ketika subjek memilih pekerjaan subjek selalu mempertimbangkan penghasilan waktu dan tenaga, yang dikeluarkan dan harus seimbang, tidak hanya itu subjek juga lebih membutuhkan gaji harian ketimbang gaji bulanan agar bisa tetap bertahan hidup, sebagaimana ungkapan ES dalam petikan wawancara sebagai berikut :

"Alasannyo kareno dak katek gawe laen kan terpaksa lah, untuk ekonomi nilah, untuk anak, bantu laki jugo".

(S2/ES, W1, 64-69)

"Iyo nak cak mano lagi tetep kareno dak katek lagi itulah mato pencaharian cuman agak jarang lah mano pulok idak terpaksa nian...". **(S2/ES, W1, 628-635)**

"ekonomi tulah terapakso untuk anak-anak nih lah"

(S2/ES, W1, 702-713)

"kareno laki jugo laki nih tadi saket kan dak biso begawe eh, kito bantu kito mantu ini kareno anak jugo". **(S2/ES, W1, 716-719)**

"Iyo itulah aku belum galak begawe laen, kalo ado gawe laen tapi yang emang nyukupi dak papo kalo masih kurang masih kecil gajinyo lemak aku cak ini bae jatuhnya aku begawe dengan emak untuk anak aku makan". **(S2/ES, W2, 284-291)**

"Idak, masih ku badutken.." **(S2/ES, W2, 417-425)**

Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh informan tahu subjek, bahwa subjek ES selalu mempertimbangkan antara gaji dan waktu yang akan dikontribusikan saat bekerja, berikut kutipannya :

"Iyo dio ngomong tu galak gajenyo kecil dak sesuai seharian dari pagi sampe kemalem cuma 50, tulah dak do lag". **(IT1/ES, W1, 42-46)**

"Iyo masih tulah dio itulah mato pencaharian dio, nak jualan butuh modal, modal nak besak sedangkem dio tadi dak katek duet untuk modal, masih nak madut tulah sudah tetep madut tulah". **(IT1/ES, W1, 226-233)**

Tema 4 : Regulasi Diri Subjek

Subjek IN

Selama menjadi badut jalanan, tidak sedikit masalah yang timbul baik dari eksternal maupun internal, dan subjek adalah orang yang bisa menyesuaikan sikapnya terhadap masalah yang terjadi, terkadang subjek bisa tidak peduli seolah-olah tidak ingin memperpanjang masalah dan terkadang juga subjek bisa bersikap marah jika masalah tersebut mengganggu pikirannya, seperti disaat ada yang memfitnah dirinya, subjek IN sering mengabaikannya karena fitnah tersebut tidak sesuai dengan dirinya maka subjek merasa bahwa hal itu hanya akan membuang waktunya, tetapi dikondisi lain subjek juga pernah meluapkan emosinya dengan menjelaskan dan memberi pemahaman terhadap lawan bicaranya tersebut bahwa sikap mereka dapat melukai hati orang lain, dikondisi seperti ini subjek masih dapat mengontrol emosinya dengan tetap bersikap baik terhadap orang lain yang sudah melukai hatinya, maka tak jarang membuat subjek suka mengeluh atas apa yang terjadi tetapi semua keluhan yang dirasakan bisa terkalahkan oleh rasa kesadaran atas tanggung jawabnya sebagai seorang ibu, sebagaimana ungkapan IN dalam petikan wawancara sebagai berikut :

"Iyo dek ngecikken balak...". (S1/IN, W1, 546-547)

"Iyo itulah capeknyo pegelnyo teraso, raso nak istirahat dulu cuman jingok lagi men dak katek duet sudah terpaksa tetep madut". (S1/IN, W1, 930-934)

"yosudah kito ngeraso idak melonte, idak kugari, anggap be angin lalu dio ngomong lonte-lonte tu, gegara kami ngebadut idak ngambek badut didio". (S1/IN, W1, 1511-1517)

"tulah katek gawe pulok kito nak ngeladeni dio, waktu kito hilang..., men dio negur yo negur kalo dak nak negur yosudah biarlah". (S1/IN, W1, 1550-1556)

"maksud aku men dak katek yosudah ngomong be bebener atau dak dadai belari kami jangan nak cak itu...". (S1/IN, W1, 1638-1650)

"Capek tapi dak jadi urung, yo namo tugas kito, sudah jadi kewajiban kito, kalo dipikirkan capek tapi untuk apo memang kewajiban kito sebagai ibu tiap hari mak inilah". (S1/IN, W2, 976-982)

Saat musim penculikan anak, adanya kekhawatiran yang dirasakan banyaknya badut yang bekerja dijalanan, beberapa dari mereka takut untuk keluar bekerja karena dengan adanya musim tersebut membuat orang tua yang memiliki anak menjauhkan anaknya dari badut, sehingga membuat pendapatan seorang badut semakin menurun tetapi berbeda dengan Subjek IN yang tetap melihat peluang di setiap kondisi sekalipun dikondisi yang tertekan, saat musim penculikan terjadi subjek dapat mengalihkan keadaannya dengan subjek mengunjungi daerah tertentu saja dimana tempat yang sudah banyak mengenal subjek sehingga subjek tetap dapat menghasilkan sekalipun dikondisi yang tertekan begitu juga subjek dapat mengendalikan keadaan dimana banyaknya daya saing yang serupa di lokasi yang sama, membuat subjek mencari cara untuk mengatasi persaingan yang ada dengan menambah lokasi untuk bekerja dari dalam kota Palembang hingga ke pelosok kota Palembang, disini terlihat bahwa subjek memahami solusi apa yang cocok untuk dirinya saat mengalami kejadian yang tidak menyenangkan, sebagaimana ungkapan IN dalam petikan wawancara sebagai berikut :

"masih kami ngebadut, tapi tempat-tempat yang sering kami pasuki pecak meranjat, tanjung batu, mano daerah nyo aman". (S1/IN, W1, 995-1000)

"...karno lah banyak badut di palembang laju kami keplosok-plosok ini be, minggu kemaren kami masuk ke km 12...". (S1/IN, W1, 123-133)

"tepeci dang rami sayang dek kalo dak dilanjutken, tapi kalo hujan lebat idak stop dulu beteduh, paling kalo hujan cak itu yosudah paling jemur sudah selesai ngebadut". (S1/IN, W1, 361-368)

"marah aku awalnya, ngapo kau megang-megang lemak nian kau, itulah kami dak do lagi nak arah sano".

(S1/IN, W2, 542-551)

"Kadang men dak dapet tu dek, kubukkaken badut, kutotok pintu uwong assalamualaikum sedekah nyo buk...". **(S1/IN, W2, 1192-1216)**

Hal ini sesuai dari hasil wawancara dengan informan tahu Subjek IN yang mengatakan bahwa subjek IN adalah orang tidak mudah menyerah walaupun dikondisi yang tidak menyenangkan subjek IN tetap menjalankan pekerjaannya dan ketika ada kondisi dimana emosi subjek naik, cara subjek mengontrolnya yaitu dengan memberikan pemahaman terhadap orang yang sudah melukainya tetapi jika tidak tahan subjek bisa meluapkan emosinya dengan dengan cara melepar barang di sekitarnya, berikut kutipan wawancaranya :

"Iyo kuat menurut aku...Yo dari madut, kalo aku nak istirahat dio belum nak istirahat...". **(IT1/IN, W1, 151, 155-161)**

"Iyo dio ngomong, ngomong be buk pak bener-bener dak usah cak tu nian kami bukan binatang". **(IT1/IN, W1, 174-177)**

"Kalo saket nyo lah jalan masih dilanjutkennyo ditahankennyo bae mencak saket gigi, tapi kalo saketnyo parah pas belum pegi yo idak madut dio... Yo masih, kami tunggui selesai hujan tapi kalo di jalan berenti cari tempat teduh tapi men IN tu maseh galak dilajukennyo kalo hujan dikt-dikit tu". **(IT/IN, W1 186-191, 194-201)**

*"Dio tu kalo madut dak tau dicapek, asak lah bejalan jaoh tu maseh be dio belum nak istirahat, kito tadi capek eh nak istirahat dulu, dio idak nanggung ujinyo. Pantang menyerah".***(IT2/IN, W1, 119-124)**

" Apolagi dang rami tu eh sayang nian dio nak ninggali nak mak mano kondisinyo dijogetinyo tetep". **(IT2/IN, W1, 126-129)**

"Iyo dio tu mudah marah tapi sudah tu sudah idak dio behari-hari marah tu". (IT2/IN, W1, 169-171)

Dalam membuat sebuah keputusan, subjek selalu memperhitungkan kesempatan dan resiko yang akan dihadapinya, namun tak jarang masalah datang dari segi internal subjek yaitu keluarga karena ada rasa malu yang dirasakan oleh keluarga subjek sehingga membuat subjek ragu tetapi setelah melihat kondisi ekonomi yang masih rendah didalam rumah tangganya membuat subjek melawan rasa malunya dan subjek juga merasa jika pekerjaannya tidak ada yang salah atau melanggar aturan yang ada baik dari segi Agama maupun Negara subjek akan tetap melanjutkannya, disini subjek terlihat tetap dapat mengontrol dirinya tanpa memikirkan rasa malu tersebut dan siap menanggung resiko apa yang terjadi demi mencapai tujuan yaitu terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan didalam rumah tangga subjek, sebagaimana ungkapan IN dalam petikan wawancara sebagai berikut :

"Kemaren-kemaren tu yo dak jadilah, uji anak aku yang bujang ini malu mak, aku jawabi ngapo nak malu kan selagi halal, laki ayuk jugo dak setuju, ujinyo jangan nak malu-malui dek, tapi yo cak mano kito lagi dalam keadaan cak ini gawe dak katek pulok, yosudah walaupun dak diboleh masih ayuk ngebadut ngapo pulok...". (S1/IN, W1, 413-447)

"Iyo malu emang, tapi masih kulajuken dek olehnyo nyingok ekonomi cak ini sedangkan kito tadi jugo dak katek gawe jugo". (S1/IN, W1, 451-455)

"Iyo keputusan dewek, dan ini bukan dipakso tapi terpaksa kareno ekonomi dirumah, selain itu dak katek gawean laen, untung ado badut ini cubo dari dulu-dulu hehe". (S1/IN, W1, 655-661)

Hal ini sesuai dari hasil wawancara dengan informan tahu Subjek IN yang mengatakan ketika subjek IN ingin mengambil keputusan subjek terlebih dahulu meminta pendapat orang disekitarnya tetapi balik lagi subjek tetap

mengikuti hatinya jika suatu hal tersebut tetap diarah yang positif subjek tetap menjalankannya, berikut kutipannya :

"Iyo mintak izin dulu dio samo laki anaknyo, tapi tetep bae dio madut galak". (IT1/IN, W1, 131-133)

Subjek ES

Tidak dihargainya oleh orang lain kerap sekali terjadi pada orang-orang yang bekerja dijalanan, banyak orang yang hanya mengabaikan bahkan mencaci maki, seperti yang dirasakan oleh subjek ES, yang sering sekali mendapatkan perlakuan buruk masyarakat sekitar tempat subjek ES mabadut, inilah yang terkadang membuat orang-orang yang bekerja dijalan sering mengeluh, salah satunya subjek ES ada rasa ingin marah ataupun kesal tetapi subjek adalah manusia normal yang terkadang bisa meluapkan emosi terkadang juga bisa mengabaikan, disaat ada keadaan yang membuat subjek ES tidak nyaman dengan perlakuan orang lain terhadapnya, subjek ES lebih memilih untuk menjauhi hal tersebut seperti disaat mabadut ada orang yang tidak menghargai ataupun tidak peduli atas upaya yang dilakukannya, subjek ES mengontrol dirinya dengan tidak mengulangi tempat tersebut, ia lebih memilih menghindari untuk melindungi perasaannya, tetapi tak jarang jika subjek sudah merasa tidak bisa menahan lagi biasanya subjek melampiaskan rasa emosinya ataupun beban masalah hidupnya dengan orang-orang terdekat seperti suami atau anaknya, tetapi jika kesal terhadap anak atau suaminya cara subjek mengontrol dirinya dengan mengalihkan rasa emosi dengan membantu orang tuanya dan fokus bekerja, rasa emosi ataupun keadaan yang tertekan tidak membuat subjek berhenti dari pekerjaannya, subjek tetap melanjutkan pekerjaannya sekalipun dikondisi yang tertekan karena subjek tahu dan sadar atas tanggung jawabnya didalam rumah tangga, disaat terjadinya kondisi yang tidak menyenangkan seperti cuaca yang menakutkan subjek mengontrol dirinya dengan mengingat allah dan melafazkan istighfar agar tetap tenang, sebagaimana ungkapan ES dalam petikan wawancara sebagai berikut :

"Ayuk nandak rebot ambeklah uji ayuk, ayuk nih mudah ngalah uwongnyo". (S2/ES, W1, 203-205)

"kadang lah saket masih be dek kito begerak dak pacak emang tugas kito cuman paling dibantu oleh laki anak tadi". (S1/ES, W1, 271-275)

"Dak pulok lah, pas tu ayuk ketemu rumah itu lagi, dak do ayuk anukken lagi...". (S2/ES, W1, 469-480)

"Ado pernah, yo kesel nian ngapo hujan nih berentilah pulok hujan tapi masih rentek-rentek bae itu tetep pegi olehnyo hujannyo masih dikit kan masih galak redo kan". (S2/ES, W2, 173-184)

"Iyo cak dak katek hargo diri kito dicak ituken, itulah aku tu raso dak terimo galak dimak ituken eh, kesel...". (S2/ES, W2, 312-320)

"Cak ini bae paling gaweken bae tugas di bawah mantui emak ini tinggali bae rumah, fokus dengan gawean be ayuk". (S2/ES, W2, 610-613)

"Idak dio tu, apo bae di deket aku kubabetken ke dio, tembok tembok kubabetken apo bae asak lah kesal nian tu". (S2/ES, W2, 763-766)

"Idak tetep pegi, malah pas madut tulah malahan lemak keluar dari rumah cuman bepekeran kito didalam badut tadi". (S2/ES, W2, 915-918)

"maleman itu ayuk beteduh di pondok eh ado geledak petir, itulah takut nian, masih lah makek baju badut tu, mano dewek an bawah batang pulok, laju bebacoan bae jadi ayuk". (S2/ES, W2, 994-1000)

Subjek ES dapat mengendalikan keadaan dengan subjek mengantisipasi setiap kejadian yang bisa terjadi seperti disaat ingin ditangkap oleh Polisi Pamong Praja Kota Palembang, subjek sudah menyiapkan tempat subjek berlindung, selalu membawa uang cadangan jika terjadi diluar rencana, dan subjek selalu membawa kertas yang berisi nomor telepon anaknya agar jika terjadi sesuatu subjek dapat memberitahu anak atau keluarganya. disini terlihat bahwa subjek ES selalu mengantisipasi kejadian yang akan dirasa terjadi dan Subjek ES adalah tipe orang yang

sering mengevaluasi diri sendiri, jika ingin melakukan sesuatu subjek selalu mempertimbangkan resiko dan kemampuannya dalam setiap akan melakukan tindakan, Saat ingin mengambil keputusan, subjek selalu mengikuti kata hatinya, subjek bukanlah tipe orang yang cepat dalam mengambil keputusan, membutuhkan waktu yang cukup lama dalam mengambil keputusan karena subjek selalu melihat efek baik atau buruk dari keputusannya. Subjek merasa bahwa dirinya adalah orang yang mudah putus asa tetapi tidak untuk berlarut atas ketidak putus asannya tersebut, Walaupun banyak rintangan yang menghadang tetap saja membuat subjek masih ingin bertahan walaupun didalamnya ada suatu keterpaksaan dan selalu berusaha mencari cara untuk keluar dari zona yang tidak nyaman baginya, sebagaimana ungkapan ES dalam petikan wawancara sebagai berikut :

"Iyo, jadi kami tu kan ado tempat salen baju kan, jadi kapan nak ngapo-ngapo tempat dio eh, kadang be kami kalo ado diknas belari tempat dio masuk situ kami".

(S2/ES, W1, 378-383)

"Keputusan dewek dek, awal nih kan diajak maseh nolak ayuk nih kan, terpaksa yosudah ngebadut lah ampe mak ini ari".

(S2/ES, W1, 572-586)

"seminggu lah mantep baru ayuk badut".

(S2/ES, W1, 590-591)

"Uwongnyo galo dio tu pemberani galo, men aku nih penakot apolagi jauh cak itu, gek takut dianuki uwong gek takut diiniken uwong, apolagi tedok sano tedok tu meker tedok dimano mandi nyo nak apo cak mano, mano pulok lompat mobil pickupla ay takot oy".

(S2/ES, W1, 643-652)

"iyoo itulah persiapan kan 10 atau 15 bawak duet, cak itulah takutnyo dak boleh duet, kito dak pacak balek, idak do menyerah idak kalu be besok ado rezeki"

(S2/ES, W1, 866-871)

"Nahanken bae laper tu, paleng ayuk beli gorengan atau roti nganjel-nganjel eh".

(S2/ES, W1, 1140-1142)

"Pernah, malem nian eh, pas itu caknyo hujan dak berenti-berenti, nelpon, numpang nelpon ayuk selalu bawak nomor hp anak, kalu ado apo-apo gek dijalan...".

(S2/ES, W2, 1004-1013)

"Mak ini eh kito nak modek an kito tu nak dimano sudah itu, nak nginep dimano, nak mandi, bawak bajunyo mak mano nah mak itu pekeran aku mel dak galak aku semboronoan basing be mak itu nandak aku, mano pulok uwong nih asak itu meloncat mobil pick up lah numpang sini numpang sano, ayuk nih takut mak itu, kito nih pulok betino dek ibuk-ibuk cak I tu kan masih mudo, dak takut apo dio dikucak uwong mak itu nah kito ngejeri duet mak itu gek kito ado apo-apo".

(S2/ES, W2, 354-370)

Hal ini didukung oleh hasil wawancara dengan informan tahu Subjek ES yang mengatakan bahwa subjek adalah orang yang selalu mengantisipasi kejadian yang tidak menyenangkan yang akan terjadi, dengan selalu membawa nomor telephon anak, membawa persiapan makanan, tetapi disisi lain juga subjek ES terkadang mudah meluapkan emosinya dengan melemparkan barang disekitarnya jika tidak tahan lagi, karena subjek juga bukan orang yang suka membagikan masalahnya dengan orang lain jadi hanya dirinya lah yang dapat mengatasi emosi tersebut, dan subjek tetap berusaha bekerja meskipun dikondisi yang tidak mendukung seperti hujan, berikut kutipannya :

"kadang dio keras tu pegi maseh gerimis tu sudahnyo gek kehujan, iyo kalo hujan baleknyo selesai basah galo dio tetap begawe walaupun keadaan dak dukung".

(IT1/ES, W1, 202-208, 211-212)

"Iyo masih galak dio, ini be tadi nak lah pegi dio tu untung lakinyo tadi mintak kerokken laju dak jadi mano hujan deras".

"Lagi marah cak uwong mabok dio, ngempas-ngempas, kalo ado uwong parak dio lagi marah-marah nian pacak dicekekyo hehe".

(IT1/ES, W1, 236-241)

"Pasal dak katek duet tulah, asak dak katek duet marah ES nih" **(IT1/ES, W1, 261-264)**

"apo bae deket dio tu dibabetkennyo, dak samo ON atau kemano babetkennyo, apo be digebok, digeboknyo nian... Pelawan, asak dikepoknyo kepok nian dio, dak tanggung-tanggung ngebuk-ngebuk nian". **(IT1/ES, W1, 271-275, 277-278, 281-284)**

"Dak pernah, tegoknyo dewek. Katek, paling dengan lakinyo dengan aku dak pernah, cuma aku tau kalo dio lagi ado masalah, lagi susah... Diem dio, tando nyo kalo dio susah diem dak besuaro susah itu, rainyo merengut hehe" **(IT1/ES, W1, 293-294, 308-311)**

"Yo sabar men lagi cak ini kan dak katek duet, cuman ado emosinyo tadi cak ujiku tadi" **(IT1/ES, W1, 314-317)**

"Kuat, jadilah dio nih apo-apo ditegoknyo galo, cak mintak kasihan uwong tu idak dio tetep jalan tulah nak mak mano ekonominyo". **(IT1/ES, W1, 320-324)**

"Kelaperan jugo pernah yuk ES, kareno yuk ES kalo pegi jarang makan". **(IT1/ES, W1, 532-534)**

"Kalo yuk ES nak ngebadut selalu bawak persiapan entah roti apo gorengan". **(IT2/ES, W1, 539-543)**

Tema 5 : Manajemen Waktu Subjek

Subjek IN

Selama menjadi badut jalanan, subjek IN dapat memanagemen waktunya dengan baik yaitu cara subjek mengatur waktunya dengan membuat rencana atau penjadwalan terlebih dahulu yang selalu dilakuan oleh subjek setiap malam sebelum pagi menuju waktu kerja bersama partnernya, karena subjek sadar atas tanggung jawabnya yang bukan hanya sebagai pencari ekonomi tetapi juga sebagai ibu dan istri didalam rumah tangganya sehingga subjek harus memprioritaskan anak dan suaminya terlebih dahulu. Sebelum pergi bekerja subjek tetap melakukan pekerjaannya sebagai ibu rumah tangga yang tetap masak setiap harinya dan membersihkan rumah sebelum ia meninggalkan rumah. Subjek memiliki 2 rencana,

ketika mambadut dilokasi sekitar kota Palembang subjek basannya mulai mambadut pada pukul 8 pagi tapi jika subjek bekerja diluar kota Palembang yang mengharuskan subjek untuk mudik, subjek biasanya pergi pada pukul 3 shubuh, dengan adanya penjadwalan dan perencanaan yang matang membuat subjek juga dapat menyelesaikan pekerjaan dirumah tepat waktu, sebagaimana ungkapan IN dalam petikan wawancara sebagai berikut :

"Dari jam 8 pagi sampe malam, kareno kalo dari pagi biasonyo lah berisi, jadi kalo sore tambah berisi, kalo dari sore tu dikit duetnyo, galak kami kepecel lele tu kan rami". (S1/IN, W1, 143-149)

"sudah malam kami rencanoi kami malam-malam lah besiap, besok nak berseh-bersehlah rumah pagi-pagi budak nak tinggali nak makan, jadi kapan nak ngebadut pagi lah beberseh, lah masak". (S1/IN, W1, 1308-1315)

"biaso kito pagi hari harus bangun, nak nimba banyu, biar rumah selesai masak biar cepet pagi peginyo". (S1/IN, W2, 1042-1047)

"Jam 8 lewat lah, tapi kalo kami berangkat - berangkat kemaren jam 3 shubuh kareno melok mobil Jakabaring". (S1/IN, W2, 1053-1058)

Pernyataan subjek diatas yang memperlihatkan bahwa subjek memiliki manajemen waktu yang baik, hal ini diperkuat oleh pernyataan informan tahu subjek yang mengatakan bahwa subjek dapat mengatur waktunya dalam menjalankan perannya sebagai ibu rumah tangga sekaligus pencari ekonomi, berikut kutipannya :

"Kalo dirumah tu dio mersehken rumah, beberes, apo nak pegi madut jam 9 lah selesai beres-beres rumah langsung pegi"(IT1/N, W1 50-54)

Subjek ES

Subjek memiliki strategi mengatur waktu dalam menjalani peran sebagai badut jalanan dan menjadi seorang ibu didalam rumah tangga, yaitu subjek melihat apa yang

menjadi prioritasnya terlebih dahulu, yang menjadi prioritas subjek saat ini adalah anaknya dan tanggung jawabnya sebagai seorang ibu, maka saat ingin membadut subjek harus bisa menyelesaikan tugasnya terlebih dahulu didalam rumah tangga, dengan memasak membersihkan rumah, agar terpenuhinya kebutuhan anak subjek juga membantu orang tuannya berjualan setiap pagi dengan membantu orang tuanya berjualan subjek terbebaskan untuk kebutuhan makan anak agar saat ditinggalkan membadut subjek tidak merasa gelisah dan khawatir karena ada orang tua subjek yang memberi makan anaknya, setelah semua selesai mengurus anak dan membantu orang tuanya subjek membadut sekitar pukul 03:00 sore, ini dilakukan subjek karena subjek tahu jika subjek membadut dari pagi subjek tidak bisa mengurus anaknya dan juga subjek sudah mempelajari waktu-waktu kapan saja anak-anak keluar untuk bermain, dengan adanya pengturan waktu yang baik subjek dapat mengendalikan dirinya agar tidak membuang waktu dengan hal yang tidak menghasilkan, sebagaimana ungkapan ES dalam petikan wawancara sebagai berikut :

"Iyoo tula aku madut sore kan, biar selesai galo kan gawe dirumah". (S2/ES, W1, 286-288)

"tulah mak ini nih dengan caro mak ini lah pagi biso ngurusi anak kan, masak segalo mecem, biso ngewangi mak jugo kan, sore baru nyari duet". (S2/ES, W1, 831-836)

"pokoknyo pegi jam 3 balek sudah isya". (S2/ES, W1, 838-843)

"jalan ni pulok eh kalo kito pegi pagi iyo pagi tu kito ambek dipasar eh, terus dipasar tu nak kemano lagi bingung, dari jam 11 tu kan budak-budak keluar jam 3 diperumahan mano budak tu pasti maennyo sore kan, jadi kito ngeluntang-lantong bae, dari jam 11- jam 3 itulah ayuk sekarang idak lagi dari pagi dari jam 3 bae sampe malam sekitar jam 9 an, gawe selesai galo pacak". (S2/ES, W1, 1115-1138)

Tema 6 : Suka Duka menjadi Badut Jalanan

Subjek IN

Selama menjadi badut jalanan, subjek mendapatkan pengalaman yang begitu banyak baik dari segi positif maupun negative. Dari segi positif subjek sering diperlakukan baik oleh orang lain yang sedikit banyaknya orang memberi subjek makanan dan minuman gratis, dan juga tepat tidur atau tempat peristirahatan dan biasanya dihari jum'at subjek bisa mendapatkan double, mendapatkan uang sekaligus sembako untuk kebutuhan sehari-hari, walaupun subjek sering mendapatkan perlakuan baik dari orang setempat tetapi tidak jarang subjek juga mendapatkan perlakuan buruk seperti diusir, diperlakukan kasar seperti dipukul bahkan sampai ada yang berperilaku tidak sopan terhadap subjek selain itu juga subjek sering mendapatkan pengalaman yang kurang menyenangkan seperti sering jatuh, tertumbur tiang listrik, masuk lubang dan subjek pernah mengalami demam 3 hari berturut-turut karena terkena hujan dan panas saat bekerja. Selama menjadi badut jalanan subjek sering berburu pick up untuk menumpang demi menghemat uang agar tetap bisa sampai ketempat tujuannya bekerja, disini terlihat bahwa sudah banyak pengalaman dari segi negative yang subjek rasakan tetapi semua itu hanya bumbu-bumbu dari proses yang subjek lalui, tidak sedikitpun membuat subjek menyerah atau berhenti bekerja tapi pengalaman tersebut malah membuat subjek banyak belajar dan bersiap untuk kedepannya, sebagaimana ungkapan IN dalam petikan wawancara sebagai berikut :

"Iyo bener dek, kami pernah sampe jam 1 nunggu di simpang y di betung nunggu mobil jam 1 atau jam 2an kami nunggu". (S1/IN, W1, 86-90)

"Nemen kami cak itu, kadang bae kami lagi makan di warung, pas nak bayar, kadang lah dibayari uwong duluan, pernah jugo pas nak pegi tu ado mobil di monpera tu, galak di gratisi uwong jugo dak usahlah buk, kami tadi lah nganyang-nganyang tapi dak taunyo dak di terimonyo duet kami". (S1/IN, W1, 101-121)

"Iyo pernah demam kadang 3 hari dak madut olehnyo kan keno hujan-hujan tu panas". (S1/IN, W1, 356-358)

"Yo pecak didepaki uwong dek...". (S1/IN, W1, 663-671)

"Yo yang pertama tadi hujan, panas tu samo bae dek, kalo panas kan didalam badut tambah kepanasan kami, misal nak balek lamo nunggu mobil tu kendala kami mobil tu sudah tu pas naik mobil kan galak naik pick up jadi meloncat dari situ...". (S1/IN, W1, 749-764)

"nyampak nah nemen tetumbang tiang lestrek, tesungkur lubang, kadang spanduk jugo, paling di pukul-pukul budak kecil iyo sering dek, kadang ado jugo uwong tuo ngusir cak binatang tu...". (S1/IN, W1, 1605-1614)

"kesel ado dapet baru dikit setoran lah sekian cak kemaren...". (S1/IN, W1, 1653-1676)

"Iyo, baik galo apolagi kito nak numpang tedokkan, baik galo idak pernah betemu-betemu dengan jahat tu jarang, banyak lah baiknyo dari jahatnyo". (S1/IN, W2, 344-349)

"Ado yang kanji, pernah kami dengan yuk N nak dipegangnyo payudara tekejut kami, mangkonyo kami dak galak lagi berangkat kesano...". (S1/IN, W2, 508-521)

"Baik kadang kito, duduk numpang kan, kan kito jam panas tu ado cak jam 1 panas kan, duduk kito didepan warung-warung, kadang tu minum makan dak bayar...". (S1/IN, W2, 626-648)

"Kalo yang ngoser-ngoser itulah paling yang sereng dek". (S1/IN, W2, 690-699)

Subjek ES

Adapun kisah sedih yang subjek rasakan selama menjadi badut jalanan yaitu salah satunya subjek pernah ditangkap 3 kali oleh pihak pol pp dan diknas, sering jatuh karena sulit dan beratnya memakai kostum tersebut, dan juga subjek sering tidak dihargai oleh orang lain, banyak orang tua yang memiliki anak sering mencampahkan subjek,

atau memberikan respon yang tidak baik seperti mengusir tanpa memikirkan perasaan, diacuhkan dengan menunjukkan mimik yang tidak menyenangkan, tidak hanya itu subjek juga sering mendapatkan uang 200 perak dari orang-orang yang menurut subjek punya penghasilan yang lebih tinggi dari subjek padahal subjek sudah menghibur dengan baik dan maksimal tapi tetap saja terkadang hanya sedikit orang yang bisa merasakan jika diposisi subjek, tetapi tidak sedikit juga orang tua anak yang mengerti akan posisi yang dirasakan oleh subjek, semua pengalaman sedih yang subjek rasakan tidak membuat subjek putus asa, tetap ada saja yang membuat subjek merasa senang dan semangat menjalankan tugasnya sebagai badut, dengan melihat anak-anak kecil yang sangat terhibur atas usaha subjek, hal ini sudah membuat subjek merasa cukup senang dan tidak memperdulikan kejadian buruk yang pernah subjek alami, sebagaimana ungkapan ES dalam petikan wawancara sebagai berikut :

"Dulu ayuk pernah tesungkur, jadi eh dengan budak-budak tu kan di 7 ulu didalam lorong..." (S2/ES, W1, 223-231)

"Kalo dukanyo tu hujan basah kan mano pulok dak dapet duet kadang sepi, nah itulah dukanyo tapi sukanyo tu jingok anak-anak lucu-lucu tu kan seneng, melok seneng jugo kan apolagi hari minggu". (S2/ES, W1, 348-354)

"ado pajero ngenjok cuman 200 perak". (S2/ES, W1, 424-435)

"Iyoo mecem mecemlah, tapi kalo jahat-jahat tu dak pernah kalo di perumahan nah pernah ado nian ibuk-ibuk yang dak seneng langsung ngoser mak itu". (S2/ES, W1, 439-443)

"Barulah kito nah mak ini dio lah mak ini ngoser jadi yo sudahlah kito belari bae...". (S2/ES, W1, 446-461)

"3 kali, pertama tu Dinas Sosial ditebus palak tu eh, kedua tu Dinas Sosial lagi baru nian yang ketiga tu Polisi Pamong Praja, tapi kalo di dinas sosial maseh dibalekinyo, nah ayuk nih kebenaran di Polisi pamong

praja nian sekali itu dak dibalekinyo sampe mak ini".

(S2/ES, W1, 935-943)

"Iyo tapi kadang dak sekiro jugo mel eh bemotor bae tosan bae dengan anaknyo enjoknyo limo ribu makasih badut, kadang ado uwong tuo yang ngerti..."

(S2/ES, W2, 322-331)

"Iyo asak sepi tu yeh ngapo lah eh cak sepi nian diperumahan ini pas ayuk jingok duduk jola nian lah dimasuki badut laen".

Tema 7 : Perasaan yang dirasakan Subjek

Subjek IN

Perasaan yang dirasakan subjek sebagai ibu rumah tangga sekaligus pencari ekonomi cukup bermacam-macam perasaan yang dirasakan sesuai dengan kondisi yang dialaminya. Subjek merasakan menjadi badut di jalanan cukup lelah, tidak hanya fisik tetapi juga mental, Subjek bisa merasakan sedih jika tidak mendapatkan uang, merasa kesal karena tidak cukupnya membayar setoran sehingga membuat subjek harus berhutang lagi, ada juga yang tidak menghargainya saat bekerja sebagai badut jalanan, sering diusir seperti binatang dan terkadang juga subjek sering melamun sampai pernah tertumbur oleh kendaraan lain, karena memikirkan anaknya yang ditinggalkan bekerja, terkadang anak membuat subjek kesal karena tidak menuruti perkataannya padahal subjek sudah berusaha untuk memenehui kebutuhan sehari-hari mereka, tetapi dibalik itu semua subjek juga merasa senang menjadi badut jalanan, karena banyak yang terhibur olehnya dari kalangan ibu-ibuk sampai anak-anak bahkan tidak hanya menghibur orang lain tetapi subjek juga merasa terhibur dengan memakai kostum badut yang lucu tersebut membuat subjek merasa senang dan juga subjek merasa bahwa pendapatan selama menjadi badut bisa membuatnya bertahan dan mencukupi kebutuhan sehari-hari dikehidupannya, sebagaimana ungkapan IN dalam petikan wawancara sebagai berikut :

"Ado, saket badan kan, kalo saket badan nih dipundak sini, terutamo dikaki karno kito bejalan terus itu, kalo

pundah nih kito nahan ken kepala badut itu". (S1/IN, W1, 348-353)

"Iyo ayuk nih eh kadang mudah putus asa sudahnyo bangket lagi...". (S2/ES, W1, 1378-1387)

"yo capek dek, capek fisik ado perasaan iyo jugo, fisik tadi yolah badan nih capek galo, men perasaan nih dang kito dak dapet tu ya allah lesu, tapi cak mano kalo dak cak ini dak acak makan dak acak jajan anak dak acak bayar hutang". (S1/IN, W1, 1643-1651)

"men kami nih dek men nak ngumpulkan harto dak do, yang penting pacak bertahan bae, utamanyo tu sehat tulah men aku nih dek, kalo sehat pacak ado mencari untuk makan". (S1/IN, W1, 1736-1752)

"Itu dek, kito kan ngebor uwong, kalu dapet tu seneng lah, apolagi emak-emaknyo galak bejoget, sedehnyo tu pas kito pegi tu tepeker anak kan, pekeran tu ibarat badan bae dijalan, pekeran dirumah, keduonyo dak dapet duet sedeh jugo itu, sudah tu pulok pas kito mitak diuwong cak ibarat tu cak binatang diosernyo, dang aku pernah dulu pertama netekken banyu mato dek...". (S1/IN, W2, 179-201)

"namonyo kito bepeker sambel bejalan dek, pernah be amper nak tumbur mobil kareno aku melamun mekerken anak tadi, kadang tu marahi uwong mobil itu hoyy pernah be cak itu, nemen nak tetumbur, kepikiran tadi". (S1/IN, W2, 431-473)

"Nemen, pas cak nak pegi tu oh lesu nian oh ngapolah nyari duet nih, cuman masih banyak mel samo jugo cak aku kadang uong lah banyak duet be masih bininyo nak begawe aku tu raso be pengen nak cak tedok siang tu eh". (S2/ES, W2, 506-518)

Hal ini didukung dari hasil wawancara dengan informan tahu yang mengatakan bahwa subjek IN pernah mengeluh atas masalah pribadi yang sedang dihadapinya yaitu mengenai pendidikan anak dan hutangnya dimana-mana, berikut kutipannya :

"Ngeluh tu ado cuman dak pulok... Cak mano eh kalo lagi madut tu dio galak becerito bae keluhan dio anaknyo nak bayaran sekolah terus hutang mano jajan anaknyo". (IT2/IN, W1, 136-137, 139-143)

Subjek ES

Selama subjek ES menjadi badut jalanan, ada perasaan senang dan sedih yang dirasakannya, karena subjek ES berperan sebagai ibu rumah tangga sekaligus pencari ekonomi, terkadang membuat subjek kesal atas keadaan yang memaksa subjek harus kuat, yang dari bekerja dirumah sampai bekerja diluar rumah demi terpenuhinya kebutuhan sehari-hari didalam keluarganya, adanya perasaan lelah fisik dan mental yang dirasakan bahkan subjek pernah berpikir untuk mengakhiri hidupnya karena keadaan selalu menekan subjek, sering kali pekerjaan dirumah harus diselesaikannya sendirian, ditambah lagi harus bekerja untuk mendapatkan uang setiap harinya, tidak jarang pikiran untuk berhenti bekerja terlintas dipikiran subjek, karena semakin hari pendapat subjek semakin tidak stabil seperti dulu membuat subjek semakin tidak bersemangat untuk bekerja tapi apalah daya hanya pekerjaannya sebagai badut sekarang ini yang hanya bisa menolong subjek untuk bertahan hidup. Subjek melakukan semua ini karena adanya keterpaksaan sampai didetik ini subjek sudah dititik pasrah akan pendapatannya. Saat sedang bekerja subjek mengatakan bahwa ia tidak begitu baik-baik saja, subjek selalu berpikir bagaimana cara agar bisa keluar dari zona yang tidak nyaman tersebut, Selama menjadi badut jalanan subjek sering mengeluh bahkan saat memakai kostum subjek sudah tidak semangat lagi dan tidak tahan untuk berlama-lama memakainya, dan subjek adalah badut yang bekerja dilampu merah juga karena itu adanya rasa was-was yang dirasakan subjek saat terjadi razia oleh Polisi Pamong Praja ataupun Dinas Sosial di lampu merah, sebagaimana ungkapan ES dalam petikan wawancara sebagai berikut :

"adolah cak pegel-pegel galak saket pening kan, yo itulah dijalan, kaki, bahu, kepala". **(S2/ES, W1, 255-257)**

"Iyo, kalo bahu tu kan nahan kepala ini, tapi kalo kaki tadi kareno bejalan jauh tu kan jauh". **(S2/ES, W1, 259-261)**

"Em kesel dek, kadang meker sekarang nih nak begawe apolagi selain ngebadut nih, nyari duet 50 ribu be susah nian sekarang nih". **(S2/ES, W1, 601-605)**

"yo ado senang sedehnyo, senengnyo tadi budak-budak kecil tu tehibur antak tingkah kito kan, sedehnyo tu nak ngebadut tu lesu, dapet dikit ". **(S2/ES, W1, 683-687)**

"iyo pasrah sudah mak itu bae kareno dilampu merah susah nih nah, kalo dilampu merah tu jadilah duetnyo, sesepi lampu merah tu boleh jugo 50 ribu". **(S2/ES, W1, 893-898)**

"Waktu itu takut nian asak sudah tejingok POL PP dengan Dinas Sosial, kito cak mano raso nyingok dio tu takut nak belari tulah pokoknyo". **(S2/ES, W1, 1017-1022)**

"Iyo itulah rendah, ayuk tu jugo ngeraso cak itu jugo asak didalam itu bepeker jugo ayuk bukan ladas, bepeker untuk selanjutnyo, cak mano madaki cak ini terus kapan lah ado modal, kapanlah dapet gawean laen...". **(S2/ES, W2, 117-126)**

"Nak makek baju pagi sampe sudah balek tu be lah dak tahan lagi ayuk raso nak bukak baju badut tu sudahnyo mandi...". **(S2/ES, W2, 373-387)**

"Kadang meker lagi apo nak berenti be jadi badut nih tapi cak mano terpaksa". **(S2/ES, W2, 519-523)**

"Kadang bae men nak deket jam 3 mulak lah itu cak lesu cak sungkan ay rasonyo nak tedok, cak berat nian nak makek baju itu...". **(S2/ES, W2, 533-542)**

"...lah kelewatan capek dek, uji aku ado laki tapi cak dak ado laki pernah meker, percuma be ado laki aku maseh nyari duet ujiku dak pernah aku nyantai

dirumah, rasonyo aku nak mati be nak bunuh diri be..”.

(S2/ES, W2, 651-678)

”Sedehlah, ay dah ngarepnyo boleh duet hari ini taunyo tetangkep, untunglah diknas tu masih biso balek, nah men pol pp tu kito nak muat lagi 500 ribu lemak amen pol pp tu mintak tebus pacak ditebus..”.

(S2/ES, W1, 1055-1066)

”Iyoo anak nihlah mel itulah kito nih kan men nyingok anak lah makan pacak jajan laki jugo emak jugo seneng dibantui seneng jugo kito nyingoknyo mak itu”.

(S2/ES, W2, 1200-1205)

”di lampu merah idak cak dulu banyaknyo tu maseh samo cak di jalanan tulah, kito was-was di lampu merah”.

(S2/ES, W2, 1116-1121)

Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh informan tahu subjek ES bahwa ada rasa lelah yang dirasakan oleh subjek dengan menunjukkan mimik muka yang lelah walaupun banyak pekerjaan yang diemban subjek ES, subjek ES tidak pernah banyak mengeluh karena subjek sadar akan tanggung jawabnya, berikut kutipannya :

”Semangat tu ado tapi ado nian kito tu rai cak teteken cak galak cak idak cak capek cak males mak itu nah”.

(IT1/ES, W1, 336-339)

”Dio idak pemalas, dulu kakak sebelum saket jualan gorengan jam 2 lah sudah bangun dio cap jempol..angkat tangan kakak, jingoklah gawenyo segalo gawe, dak pernah ngeluh dak pernah ibarat nak berotok an kareno gawe banyak, dijalaninyo galo bae”.

(IT2/ES, W1, 105-110)

”Pasti ado capek.

(IT2/ES, W1, 211)
”Kalo dilampu merah agak mendingan disitu-situlah diportal kalo dijalan tu capek nian ibarat dari sini kegandus nah mak mano cubo amel bayangken jauh nyo, Eh serenglah dio ngomong mak itu, amper 2 tahunan ini lebih sereng dio ngomong capek tu cuman cak mano lagi kan..”

(IT2/ES, W1, 222-234)

Tema 8 : Nilai Religiusitas pada badut Jalanan

Subjek IN

Tidak dipungkiri bahwa terkadang mereka yang bekerja mencari uang di jalanan sering lupa akan hubungannya dengan penciptannya, yaitu salah satunya Subjek IN selama bekerja subjek IN jarang sekali untuk melakukan ibadah bahkan pada bulan ramadhan subjek IN tetap bekerja tanpa berpuasa, sebagaimana ungkapan IN dalam petikan wawancara sebagai berikut :

Idak dak puaso, iyo tapi pertamo berapo hari puaso, puaso kito, kalo ngebadut dak tahan dek nak puaso.
(S1/IN, W1, 1109-1112)

Hal ini sesuai hasil dari wawancara dengan informan tahu subjek IN, dalam melakukan ibadah setiap harinya disebabkan kelelahan bekerja, berikut kutipan wawancaranya:

*"dak, samo cak aku lah jarang, lantak madut nih, kareno kito mencari tadi..."***(IT1/IN, W1, 334-336)**

Subjek ES

Selama Subjek ES menjadi Badut Jalanan subjek ES mengakui bahwa subjek ES kurang dalam menganut nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-harinya, dari berpuasa, sholat ataupun membaca kitab suci al-qur'an ada rasa lelah yang awalnya dirasakan subjek karena bekerja seharian sehingga rasa malas timbul dalam melaksanakan ibadah setelah itu karena terbiasa tidak melakukan ibadah membuat subjek sering tertinggal tetapi disisi lain ada rasa keinginan yang kuat dalam melakukan ibadah dengan khusyuk tetapi karena kondisi dan keadaan subjek tidak mendukung membuat subjek mengabaikan ibadah.

*"Kalo itu heheh idak, jujuran bae ayuk nih dak pernah puaso men begawe untuk apo mudikken dak mungkin dek setahan itu".***(S2/ES, W1, 1266-1271)**

*"Iyo tulah aku men nak puaso susah hati nian pertamo tulah nyambut puaso, puaso aku, tapi ayuk pernah setengah hari".***(S2/ES, W1, 1289-1293)**

"Jarang sholat, kadang maghrib bae, kadang shubuh hehe dak munafik ayuk nih dek hehe" **(S2/ES, W1, 1305-1308)**

"Ayuk nih bukan maen kalo masalah agama ini, pengen nian, nak taat nak khusuk, tapi kito nih dak pacak nyari duet cak ini, men dak tu dak makan, yang bulan puaso budak nak makan yang lemak-lemak, nak es, duo kali lipet belanjo, dak pernah nak makan buah, nak buah hehe". **(S2/ES, W1, 1322-1332)**

"Idak jugo kareno lah terbiasa idak sholat tu kan paling sekali sekali sholat maghrib apo shubuh itulah". **(S2/ES, W1, 1345-1348)**

"maleman itu ayuk beteduh di pondok eh ado geledak petir, itulah takut nian, masih lah makek baju badut tu, mano dewek an bawah batang pulok, laju bebacoan bae jadi ayuk". **(S2/ES, W2, 994-1000)**

Hal ini sesuai dengan hasil dari wawancara informan tahu subjek ES yang mengatakan bahwa subjek ES jarang melakukan ibadah baik di luar ataupun di dalam rumah, berikut kutipannya :

"Jarang dio kalo sholat tu tapi kalo puaso adolah cak beberapa hari haha". **(IT1/ES, W1, 358-360)**

"Nah kalo sholat jarang yuk ES tu samo jugo puaso jarang paling sesekali be tapi setiap puaso yuk ES bangun cepet terus olehnyo kan anak-anak kakak puaso galo, itulah yuk ES cepet bangun, ay mano kuat dek madut sambil puaso mano banyak gawenyo bukan itu bae". **(IT2/ES, W1, 581-591)**

Tema 9 : Rasa Syukur Subjek

Subjek IN

Selama menjadi badut jalanan tidak terlepas dengan keadaan yang tertekan membuat subjek merasa sedih tetapi tetap saja ada rasa syukur yang dirasakan oleh subjek IN selama bertahan menjadi badut jalanan, dengan pekerjaannya sekarang yang hanya dipandang sebelah mata oleh orang lain, subjek dapat memenuhi kebutuhan anak

dan kehidupan sehari-sehari didalam rumah tangga bahkan dengan pendapatannya sebagai badut jalanan subjek bisa sesekali memenuhi permintaan anaknya seperti membelikan handphone, dan subjek percaya allah sudah mengatur semua rezeki tersebut dan tak akan tertukar, tidak hanya tentang anak subjek juga merasa dengan kehidupannya sekarang lebih membuatnya tenang ketimbang kehidupannya dimasalalu, sebagaimana ungkapan IN dalam petikan wawancara sebagai berikut :

"teraso kito nih susah tapi tetep Alhamdulillah tadi pacak terpenuhi makan, beli hp anak tadi, sekolah anak, kami nih pernah dak acak nabung tu kareno ado mekar tu nah dek". (S1/IN, W1, 1029-1043)

"Kalo sekarang nih taroklah teraso nian, tapi tetep alhamdulillah punyo laki tadi yang idak betingkah galak mencari...". (S1/IN, W1, 1692-1731)

Subjek ES

Ada rasa syukur yang dirasakan oleh subjek ES dalam menjalankan perannya sebagai badut jalanan yaitu diberikan kesehatan sampai didetik ini Subjek ES masih bisa mencari uang untuk kebutuhan sehari-hari walaupun terkadang sedikit miris terhadap penghasilan, semua itu tidak membuat subjek menyerah, dan subjek mensyukuri apa yang sudah subjek dapatkan walaupun tidak ada nilainya bagi orang lain tapi tetap saja berapapun nominalnya selalu berarti dan berharga bagi subjek, Sebagaimana ungkapan ES dalam petikan wawancara sebagai berikut :

"Banyak nian mel kadang seribuan galo singgohnyo nak rekeh kertas tapi tetep Alhamdulillah bae, jarang yang limo ribu sikok paling idak selamo madut tu siko yang ado limo ribu kertas di kolekan tu, tapi balek-balek lagi besyukur aku biso dapet semak itu setidaknyo ado penghasilan setiap harinyo". (S2/ES, W2, 218-228)

"Ayuk nih yeh saketnyo cak itulah eh itulah dikuatkan tuhan tadi pening kepala cuman pegel-pegel mak itu bae". (S2/ES, W2, 905-911)

"Iyoo berapo be dienjok tuhan sudah balek". (S2/ES, W2, 1088-1089)

Tema 10 : Harapan subjek

Subjek IN :

Harapan subjek IN terhadap pekerjaannya sekarang yaitu subjek sangat menginginkan adanya kostum milik pribadi dan juga subjek berharap agar pekerjaannya yang sekarang menjadi badut jalanan tetap berlanjut selamanya, sebagaimana ungkapan IN dalam petikan wawancara sebagai berikut :

"Mintak-mintak be badut ini terus dek, mintak be biso punyo badut dewek pengen. (S1/IN, W1, 880-882)
Pengen kalu cak ini lah yo selamonyo, kalo inilah yang mudah nyari duet, kalu dak katek halangan dan rintangan". (S1/IN, W1, 1068-1072)

Hal ini sesuai yang dikatakan oleh informan tahu subjek IN bahwa ada harapan besar subjek IN terhadap pekerjaannya menjadi pekerjaan yang aman sampai kapanpun dan terlunasinya hutang-hutang baik di sekolah anak maupun di luar, berikut kutipannya, berikut kutipannya :

"Katek, badut ini lah, begawe rumah tangga be lah dak galak lagi dio". (IT1/IN, W1, 137-139)

Subjek ES

Ada harapan yang selalu Subjek ES inginkan terwujud yaitu subjek ES menginginkan agar suaminya secepatnya bisa mendapatkan kerja yang penghasilannya bisa untuk mencukupi kebutuhan rumah tangga, dan saat melihat orang lain yang memiliki ekonomi menengah ke atas, subjek berdo'a agar anaknya bisa menjadi orang sukses, terlihat bahwa ada harapan besar subjek terhadap anaknya, Sebagaimana ungkapan ES dalam petikan wawancara sebagai berikut :

"Kendak ayuk nih mel yeh laki ayuk tu begawe entah begawe bangunan mak itu mel jadi aku nih bisolah

berenti apo dak sekali-sekali be, idak nak tiap hari nian terpaksa nian cak ini". (S2/ES, W2, 737-743)

"Adoo, kalo ado modal nak jualan, stop dulu madut olehnyo sepi jugo kan, payah be kan, kalo ado gawean yang sesuai begawe". (S2/ES, W1, 1218-1228)

"Biso dio tu kagek, kalu dio tamat sekolah kan biso begawe mak itu, pokoknyo ayuk tu eh, nak ngorosi anak dulu, jalan apo bae pokoknyo dari mano bae pokoknyo nak nyelesaiken anak dulu, nah anak lah selesaikan lemak, dio nak begawe intinyo pacak sukses galo lah aamiin". (S2/ES, W1, 1243-1251)

"Nah iyo nian dalam itu, kadang nyingok uwong tu, oh ya allah lemak nian, nasebnyo tu turun naek mobil, sedangkan aku mak ini, tapi men asak lah tepeker dianak semangat lagi asak mekeri anak tu eh, mungkin anak aku be kagek cak itu". (S2/ES, W1, 1369-1376)

Hal ini sesuai dari hasil wawancara dengan informan Tahu subjek ES yang mengatakan subjek ES sangat menginginkan kesejahteraan didalam rumah tangganya baik dari ekonomi maupun pendidikan, berikut kutipannya :

"Yo pengen beduet tulah haha, cak mano anak nih, rumah kito nih cak mano apo cak inilah apo nak dibangunlah, yo kakak nih tadi kalo ado duet pacak galo dibangun, cak ini be nak jualan gerobak lah siap tapi modal katek mundur". (IT2/ES, W1, 567-575)

4.4 Pembahasan

Dari hasil penelitian dapat dibahas bahwa ibu yang bekerja sebagai badut jalanan dikota Palembang memiliki kepribadian tahan banting (*hardiness*) yang ditandai dengan memilih bekerja karena tidak ingin melepaskan pekerjaannya demi masa depan pendidikan anak, keterpaksaan keadaan ekonomi, serta membantu finansial keluarga untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Hal tersebutlah membuat subjek tetap bertahan untuk bekerja di tengah tugasnya menjadi ibu rumah tangga, selain itu ibu bekerja mampu terlibat langsung dalam menjalankan kedua

perannya mengurus rumah tangga dan juga bekerja. Dalam Al-qur'an sesuai dengan firman Allah surah Al-Gasyiyah ayat 3 yang berbunyi:

عَامِلَةٌ تَأْسِبَةٌ ۝

yang artinya bekerja keraslah lagi kepayahan.

dan juga dalam firman Allah dalam Al-qur'an surah Al-Insyirah ayat 5 dan 6 yang berbunyi:

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۚ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۚ

Dalam ayat ini mengungkapkan bahwa sesungguhnya di dalam setiap kesempatan, terdapat kelapangan, dan didalam setiap kekurangan sarana untuk mencapai suatu keinginan, terdapat pula jalan keluar.

Subjek dalam penelitian ini yaitu IN dan ES. Kedua subjek memiliki cara tersendiri untuk menggambarkan sikap tahan bantingnya. Dengan diperoleh gambaran yang jelas mengenai sikap tahan banting pada ibu yang bekerja sebagai badut jalanan, maka peneliti akan menguraikan satu persatu tema serta menjabarkan hasil temuan selama melakukan penelitian ini.

Tema yang pertama yaitu latar belakang subjek, Subjek IN berumur 40 tahun, sedangkan Subjek ES berumur 41 Tahun, Subjek IN sudah berkeluarga dan memiliki 6 orang anak sedangkan subjek ES memiliki 3 orang anak, sebelum menjadi badut jalanan kedua subjek tersebut memiliki pengalaman kerja yang berbeda-beda sebelumnya, Subjek IN pernah bekerja sebagai asisten rumah tangga, pengupas kelapa, dan juga pernah membuka warung manisan, sedangkan Subjek ES pernah bekerja sebagai karyawan bakmie alloy, penjaga ponbensin, penjual tisu, karyawan rumah makan. Kedua subjek sama-sama telah berpengalaman bekerja dengan jenis pekerjaan yang berbeda-beda.

Tema yang kedua yaitu awal mula menjadi badut jalanan di sini membahas pertama kali subjek memutuskan untuk menjadi badut jalanan. Hasil temuan dari penelitian bahwa Subjek IN dan ES memiliki kesamaan *history* pada saat memulai menjadi badut jalanan yaitu kedua subjek awalnya melihat orang lain yang menjadi badut di jalanan dapat menghasilkan uang yang banyak dalam sehari, pekerjaan tersebut terkadang dilakukan hanya sampai 9 atau 10 jam. Subjek IN juga mendengarkan perbincangan dari orang sekitarnya bahwa menjadi badut jalanan ini menghasilkan uang yang cukup besar, sehingga menimbulkan ketertarikan subjek IN untuk melakukan pekerjaan sebagai badut jalanan. Lain halnya dengan subjek ES, selain karena melihat pengalaman orang

lain, awal mula subjek ES memutuskan untuk menjadi badut jalanan karena faktor dukungan suami, dan orang sekitarnya. Akan tetapi sebelum subjek ES memutuskan untuk bekerja sebagai badut jalanan, subjek ES mencari tau dan mengobservasi terlebih dahulu pekerjaan badut jalanan itu seperti apa kemudian subjek ES merasa membutuhkan afirmasi dari suami, keluarga dan orang-orang sekitarnya. Dengan adanya afirmasi positif yang diberikan orang sekitar kepada subjek ES, membuat subjek ES membuang semua pikiran-pikiran negatifnya serta memberanikan diri untuk terjun sebagai badut jalanan. Hal ini sejalan dengan faktor yang mempengaruhi kepribadian tahan banting (*hardiness*) yang dicetuskan oleh Bissonnette (1998), terjadinya *hardiness* pada individu dikarenakan adanya hubungan yang saling mendukung baik itu dari internal ataupun eksternal di lingkungan individu tersebut sehingga membuat individu mendapatkan dukungan dalam menghadapi permasalahan yang terjadi maupun pada saat mengerjakan suatu pekerjaan. Semua ini dilakukannya juga atas dasar kepedulian serta tanggungjawabnya terhadap anak. Fenomena yang terjadi terhadap kedua subjek tersebut secara tidak langsung membentuk kepribadian tahan banting (*hardiness*) pada diri kedua subjek hal ini sejalan dengan konsep Kobasa dalam (Anggarani et al, 2021) yang menyatakan bahwa karakteristik kepribadian yang dimiliki individu yang berfungsi sebagai suatu sumber ketahanan dalam menghadapi peristiwa kehidupan yang penuh dengan tekanan. Ketangguhan itu sendiri merupakan bagian dari karakteristik kepribadian yang dimiliki seseorang agar orang tersebut bisa menjadi lebih kuat, stabil, dan optimis dalam menghadapi stress dan mengurangi efek negative yang dihadapi. Individu yang memiliki *hardiness* tinggi mempunyai serangkaian sikap yang membuatnya tahan banting terhadap stress, sehingga individu tidak mudah lari pada penyesuaian diri yang maladaptive.

Tema yang ketiga yaitu alasan bertahan menjadi badut jalanan, tema ini membahas tentang mengapa kedua subjek terus bertahan menjadi badut jalanan. Setiap manusia didunia pasti punya cara masing-masing dalam memperjuangkan hidupnya, mereka akan bekerja keras untuk melangsungkan hidupnya untuk hari ini dan hari esok. Adapun alasan kedua subjek tetap bertahan menjadi badut jalanan hampir memiliki kesamaan yaitu bertahan karena anak dan kondisi ekonomi yang rendah, sehingga mengakibatkan pendapatan menurun di dalam rumah tangga, faktor ekonomi rendah juga bisa disebabkan karena masa

pandemi yang melanda mancanegara seperti yang diberitakan menyatakan kemiskinan mulai dirasakan sejak 2020 di awal masa pandemi Covid-19 diangka 10,19%, sampai Maret 2022 total penduduk miskin mencapai 26,36 juta (CNBC Indonesia, 2023). selain itu kedua subjek tetap bertahan menjalankan pekerjaannya sebagai badut jalanan karena kedua subjek belum menemukan pekerjaan lain yang penghasilannya melebihi penghasilan badut, ketika ingin mencari pekerjaan lain kedua subjek juga mempertimbangkan masalah waktu kerja yang tidak sefleksibel bekerja sebagai badut jalanan. Menurut Gardner (1999) yang menemukan bahwa setiap individu yang memiliki kepribadian yang tangguh disebut *hardyperson*, dan salah satu ciri-ciri orang yang *hardyperson* itu adanya fleksibilitas, setiap individu yang *hardiness* akan mempertimbangkan suatu hal yang individu tu sendiri dapat menikmati pilihannya serta mudah untuk menyesuaikan dirinya. Selain itu, kedua subjek juga mempunyai perbedaan pendapat mengapa terus bertahan menjadi badut jalanan. Subjek IN menyatakan karena kondisi ekonominya yang rendah ditambah lagi kebutuhan anak serta pinjaman harian yang harus dibayar setiap harinya inilah pemberat subjek IN terus bertahan menjadi badut jalanan. Bekerja sebagai badut jalanan menurut subjek IN dapat menghasilkan uang harian, dengan uang harian tersebut subjek IN dapat melakukan pembayaran pinjamannya serta memenuhi kebutuhan harian anaknya dan ini sangat membantu subjek IN. Berbeda dengan subjek ES, subjek ES memilih terus bertahan menjadi badut jalanan karena keterpaksaan dan subjek ES merasa memiliki tanggungjawab terhadap anaknya apalagi penghasilan subjek ES sangat diharapkan dari keluarganya untuk memenuhi ekonomi dirumah tangganya dan sekarang yang mencari nafkah sudah menjadi tanggung jawab subjek ES sepenuhnya dikarenakan suaminya sakit sehingga sudah tidak sanggup lagi untuk melakukan pekerjaan. Subjek ES juga sudah mencari pekerjaan lain akan tetapi subjek ES selalu mempertimbangkan terlebih dahulu berapa upah yang diterimanya, jika upah tersebut masih dibawah penghasilannya sebagai badut jalanan maka subjek ES memutuskan untuk terus mempertahankan bekerja sebagai badut jalanan. Subjek ES mempertimbangkan waktu serta tenaga yang dikeluarkan juga harus seimbang, tidak hanya itu subjek ES juga lebih membutuhkan gaji harian ketimbang gaji bulanan agar bisa tetap bertahan hidup. Fenomena ini menimbulkan kepribadian *hardiness* yang dimiliki kedua subjek. Hal itu pula yang membuat kedua subjek berkomitmen yang kuat terhadap diri

sendiri, sehingga dapat menciptakan tingkah laku yang aktif terhadap diri sendiri, terhadap lingkungan, dan menetralkan pada situasi-situasi yang menekan terhadap diri kedua subjek.

Tema yang keempat yaitu regulasi diri subjek yang membahas tentang kemampuan subjek dalam mengendalikan dirinya dan keadaan serta mengelola emosi dengan baik. Howard & Miriam mengungkapkan bahwa regulasi diri merupakan proses dimana seseorang dapat mengatur pencapaian dan aksi mereka sendiri, menentukan target untuk mereka, mengevaluasi kesuksesan mereka saat mencapai target tersebut dan memberikan penghargaan pada diri mereka sendiri karena telah mencapai tujuan tersebut (Howard S. Friedman & Miriam W. Schustack, 2008). Regulasi diri merujuk pada dilakukannya kontrol terhadap diri sendiri, untuk menjaga diri agar tetap berada dalam jalur yang sesuai dengan standar yang dikehendaki (Vohs & Baumeister, 2004). Nugroho (2018) menyatakan bahwa proses penting pada tiap diri seseorang dalam melakukan aktivitasnya dengan menentukan, merencanakan atau mengontrol perilaku mereka agar dapat mencapai tujuan dan target yang telah mereka tetapkan. Setelah komitmen untuk menjalankan kedua peran yang terbentuk, maka ibu bekerja akan menjalani kewajibannya mengurus rumah tangga dan bekerja. Kedua hal tersebut memungkinkan munculnya suatu permasalahan yaitu dua kewajiban yang harus dikerjakan bersamaan sekaligus seperti harus menyiapkan sarapan, maka siang anak dan suami di sela waktu bekerja. Untuk itu ibu bekerja harus mampu mengendalikan regulasi dirinya. Dari hasil penelitian yang dilakukan bahwa Subjek IN memiliki regulasi diri yang baik, berusaha dan berjuang dalam mencari nafkah sebagai badut jalanan dengan sabar dan mampu mengontrol emosional dirinya. Subjek IN selama menjadi badut jalanan, mampu menyesuaikan sikapnya terhadap masalah yang terjadi, bisa mengontrol emosi dan tidak memperpanjang permasalahan yang terjadi. Subjek IN lebih menerima dan memaafkan keadaanya. Tidak sedikit masalah yang terjadi pada subjek IN baik itu dari internal ataupun eksternalnya, dari segi eksternal seperti subjek pernah mendapatkan fitnah dari lingkungan tempat tinggalnya bahwa profesinya sebagai badut adalah profesi yang buruk. Subjek IN tidak mau ambil pusing, Subjek IN lebih memilih untuk mengabaikannya saja karena fitnah tersebut tidak benar adanya. Subjek IN merasa dengan meladenin dan menanggapi cibiran tetangganya itu sama saja membuang-buang waktunya. Akan tetapi pernah sekali subjek IN meluapkan emosinya dengan menjelaskan

dan memberi pemahaman terhadap lawan bicaranya bahwa sikap dan pembicaraan mereka dapat melukai hati orang lain. Dalam kondisi yang emosional pun subjek IN masih bisa bertahan mengontrol emosinya dengan tetap bersikap baik terhadap orang yang sudah melukai hatinya tersebut. Sikap subjek IN seperti yang dituliskan dalam Al-Qur'an Surah Ali Imran ayat 134 yang berbunyi:

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكُظُمِينَ الْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Artiya: "Orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan kesalahan orang lain, sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan."

Dalam ayat ini mengungkapkan bahwa sebagai muslim kita harus bisa mengendalikan emosi kita, terutama kemarahan. Kita harus menghindari tindakan yang berlebihan dan merugikan orang lain hanya karena marah. Sebaliknya, kita harus memaafkan kesalahan orang lain dan berbuat kebajikan. Pada situasi apapun subjek IN masih tetap bisa mampu mengendalikan situasi dan keadaannya, seperti pada saat terjadi musim penculikan anak yang banyak dicurigai masyarakat pada waktu itu adalah badut berkedok pelaku penculikan anak sehingga banyak para orang tua menjauhkan anaknya dari badut. Walaupun keadaan seperti itu namun subjek IN tidak patah semangat terus memikirkan cara bagaimana mengambil Kembali kepercayaan masyarakat dan mengubah *image* seram tersebut. Subjek IN mengalihkan keadaannya dengan subjek mengunjungi daerah-daerah tertentu saja serta menambahkan lokasi tempat subjek bekerja sampai ke daerah terpencil di kota Palembang, ditempat tersebut sudah banyak orang yang mengenali subjek IN sehingga subjek tetap dapat menghasilkan uang sekalipun situasi lagi tidak baik. Dari segi internalnya seperti keluarga merasa malu dengan pekerjaan subjek sebagai badut jalanan terkadang membuat subjek ragu akan pekerjaannya, akan tetapi subjek melawan rasa malunya dengan berfikir kalau pekerjaannya tidak melanggar aturan baik dari segi Agama maupun Negara. Subjek IN terus mengontrol dirinya tanpa memikirkan rasa malu tersebut dan siap menanggung resikonya demi terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan di dalam rumah tangga subjek. Akan tetapi terkadang kondisi yang seperti ini membuat subjek IN mengeluh atas keadaannya tapi Kembali lagi semua keluhannya hilang seketika Ketika subjek IN mengingat masih ada rasa tanggung jawab yang besar terhadap anaknya. itulah yang menguatkan subjek IN untuk terus berjuang dan mampu meregulasikan dirinya. Hal tersebut sesuai dengan aspek kontrol menurut (Maddi &

Kobasa, 1984) bahwa individu yang memiliki kontrol yang kuat akan selalu lebih optimis dalam menghadapi hal-hal di luar dirinya dari pada individu yang memiliki kontrol rendah. Individu dengan kontrol yang tinggi cenderung akan lebih berhasil mengatasi masalah dari pada individu dengan kontrol rendah, sedangkan subjek ES memiliki regulasi diri yang berbeda dengan subjek IN, hal ini terlihat dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti, terkadang subjek tidak bisa menahan dan mengontrol emosionalnya dengan melampiaskan rasa emosional dan beban masalah yang dihadapinya kepada orang-orang terdekatnya yaitu suami dan anaknya. Akan tetapi subjek mempunyai cara tersendiri dalam mengontrol emosionalnya itu dengan membantu orang tuanya dan fokus pada pekerjaannya. Menurut Baumeister & Boone (2004) kontrol diri merupakan kemampuan individu Untuk menentukan perilakunya berdasarkan standar tertentu seperti moral, nilai dan aturan dimasyarakat agar mengarah pada Perilaku positif. Dapat diartikan bahwa seseorang secara mandiri mampu memunculkan perilaku positif. Kemampuan kontrol diri yang terdapat pada seseorang memerlukan peranan penting interaksi dengan orang lain dan lingkungannya agar membentuk kontrol diri yang matang, hal tersebut dibutuhkan karena ketika seseorang diharuskan untuk memunculkan perilaku baru dan mempelajari perilaku tersebut dengan baik. Sedangkan menurut Thalib (2010) mengatakan bahwa kontrol diri merupakan kemampuan individu 86 untuk mengendalikan dorongan-dorongan, baik dari dalam diri maupun dari luar diri individu. Individu yang memiliki kemampuan kontrol diri akan membuat keputusan dan mengambil tindakan yang efektif untuk menghasilkan sesuatu yang diinginkan dan menghindari akibat yang tidak diinginkan. Adanya permasalahan yang terjadi pada subjek ES tidak membuat subjek menyerah begitu saja. Menjadi badut jalanan terkadang banyak orang menganggap pekerjaan tersebut hina dan rendah bahkan sering sekali mendapatkan perlakuan buruk oleh Masyarakat sekitar. inilah salah satu kondisi yang membuat subjek ES mengalami fluktuasi kondisi emosionalnya. Disaat ada keadaan yang membuat subjek ES tidak nyaman dengan perlakuan atau sikap orang kepadanya maka subjek ES lebih memilih menghindar dan menjauhkan diri dari situasi tersebut. Jika masih ada orang yang tidak menghargai upayanya ataupun tidak peduli dengan usaha yang dilakukannya, subjek ES lebih memilih tidak melanjutkannya di tempat tersebut dan mencari tempat yang bisa menghargai dan menerima usahanya menjadi badut jalanan. Subjek dapat mengendalikan keadaanya

dengan mengantisipasi setiap kejadian seperti menyiapkan tempat bersembunyi atau berlindung jika terjadi razia satpol PP, serta selalu membawa uang cadangan jika terjadi diluar rencana dan subjek selalu membawa kertas yang berisi nomor telepon anaknya agar jika terjadi sesuatu subjek dapat memberitahu anak atau keluarganya. Subjek memiliki tipikal orang yang selalu mengevaluasi diri sendiri, mengantisipasi kejadian, dan mempertimbangkan resiko dalam setiap tindakan yang akan terjadi nanti. Subjek ES merupakan tipikal orang yang bukan dengan cepat mengambil Keputusan, subjek ES akan mengikuti kata hatinya Ketika ingin mengambil keputusan, subjek selalu memikirkan terlebih dahulu baik atau buruknya dalam setiap langkah yang diambilnya. Pernah juga subjek ES merasa kalau dirinya orang yang mudah putus asa Ketika banyaknya rintangan menghadang akan tetapi subjek teringat akan anaknya yang masih perlu dibesarkan dan diberi makan sehingga ini membuat subjek terus bertahan walaupun didalamnya ada suatu keterpaksaan, subjek harus berusaha keras dan mencari cara keluar dari zona yang tidak nyaman baginya. Salah satu ciri individu yang tangguh adalah mengetahui dirinya, mereka akan menunjukkan kesadaran diri yang tinggi, individu tahu atas kekuatan dan kelemahannya dan merasa nyaman dengan tidak mencoba untuk membandingkan dirinya dengan orang lain, mereka memahami penuh dirinya dan menerima diri mereka dengan apa adanya (Gardner, 1999). Kedua subjek memiliki suatu kesamaan jika ada cibiran orang lain mereka akan berusaha untuk mengabaikan dan menghindarinya, dan ketika terjadi suatu kondisi yang tidak menyenangkan mereka berusaha untuk percaya seberapapun buruknya keadaan, mereka harus terus berusaha mengubah tekanan dari potensi bencana menjadi peluang pertumbuhan dan berpikir bahwa hanya buang-buang waktu membiarkan diri tenggelam dalam ketidakberdayaan dan kepasifan (Maddi, 2013).

Tema yang kelima yaitu manajemen subjek, Macan (dalam Puspitasari, 2012) Manajemen waktu menurut adalah pengaturan diri dalam menggunakan waktu seefektif dan seefisien mungkin dengan melakukan perencanaan, penjadwalan, mempunyai kontrol atas waktu, selalu membuatprioritas menurut kepentingannya, serta keinginan untuk terorganisasi yang dapat dilihat dari perilaku seperti mengatur tempat kerja dan tidak menunda-nunda pekerjaan yang harus diselesaikan. Subjek IN dan ES selama menjadi badut jalanan sudah cukup baik dalam memanajemen waktunya. Mereka mempunyai cara

masing-masing dalam memamanajemenkan waktunya ketika sedang bekerja menjadi badut jalanan. Subjek IN mengatur waktunya dengan membuat rencana atau penjadwalan terlebih dahulu sebelum bekerja, ia akan membuat jadwalnya setiap malam. Subjek IN menyadari selain sekarang ini sebagai pencari nafkah keluarga tapi ia tidak lupa kodratnya sebagai seorang ibu dan istri didalam rumah tangganya sehingga sebelum berangkat kerja subjek IN selalu memprioritaskan anak dan suaminya terlebih dahulu. Berbeda dengan subjek ES, subjek ES memiliki strategi sendiri dalam mengatur waktunya sebelum bekerja menjadi badut jalanan yaitu subjek melihat terlebih dahulu mana yang akan menjadi prioritas utamanya. Subjek ES memilih prioritas utamanya adalah anaknya dan tanggung jawabnya sebagai seorang ibu, maka sebelum subjek bekerja ia akan menyelesaikan kewajibannya terlebih dahulu sebagai seorang ibu rumah tangga dengan memasak dan membersihkan rumahnya. Jika semua kewajibannya telah subjek laksanakan, subjek merasa lega dan siap melaksanakan pekerjaannya tanpa merasa gelisa dan khawatir memikirkan kebutuhan makan anaknya. Subjek dapat membaca situasi lapangan kapan waktu yang tepat untuk menjalankan pekerjaannya, dengan adanya pengaturan yang baik subjek dapat mengendalikan dirinya agar tidak membuang-buang waktu dengan hal yang tidak menghasilkan. Kedua subjek memiliki penggunaan waktu yang baik yang dapat memanfaatkan waktu yang mereka miliki dapat mengubah kebosanan menjadi produktif, dari waktu yang tidak terduga menjadi suatu yang bermanfaat, bisa menyeimbangkan antara waktu mereka menjadi ibu rumah tangga sekaligus menjadi ibu pencari ekonomi demi kesejahteraan dirinya dan keluarganya (Gardner, 1999). Fenomena tersebut juga sesuai dengan proses *hardy coping* menurut (Maddi, 2013) yaitu Individu yang tangguh dapat mengatasi suatu keadaan yang sulit penuh dengan tekanan dengan berpikir apa yang dapat dilakukan dan bagaimana melakukannya agar dapat keluar dari situasi tersebut dan menjadikannya suatu keuntungan pertumbuhan. Individu yang tangguh tidak akan melakukan penghindaran, dengan mencoba untuk tidak memperhatikan keadaan stres, dan mengalihkan diri melalui aktivitas yang berlebihan, seperti pengeluaran berlebihan, perjudian, dan kecanduan zat.

Selanjutnya tema yang keenam yaitu suka duka menjadi badut jalanan, menjadi badut jalanan banyak memiliki pengalaman baik dari segi positif maupun negatif. Pengalaman subjek IN ketika bekerja menjadi badut jalanan dari segi positifnya, subjek IN diperlakukan dengan baik

oleh orang yang melihatnya di jalan dengan memberikan makanan dan minuman gratis, di hari-hari tertentu seperti di hari jum'at orang banyak bersedekah kepada orang-orang seperti para badut jalanan dengan memberikan sembako serta uang untuk kebutuhan sehari-hari. Dari segi negatifnya, subjek pernah dapat perlakuan kasar seperti dipukul dan bahkan sampai ada yang berperilaku tidak sopan terhadapnya. Selama menjadi badut jalanan subjek IN juga banyak mengalami hal kurang menyenangkan menimpa dirinya, seperti sering jatuh, tertubruk tiang Listrik, masuk lubang, bahkan subjek IN pernah mengalami demam 3 hari berturut-turut karena terkena hujan dan panas saat bekerja. Jadi badut jalanan harus rajin berpindah-pindah tempat agar mendapatkan penghasilan yang lebih banyak, untuk berpindah-pindah tempat tersebut subjek IN harus menumpang pickup atau mobil di jalanan agar sampai ke tujuan. semua ini dilakukan bertujuan untuk menghemat uang ongkos berpindah-pindah tempat. Ketika subjek merasa Lelah, subjek mengingat masa depan anak yang harus diperjuangkan agar mendapatkan Pendidikan yang lebih baik, hal tersebut membuat subjek merasa kembali kuat. Berbeda dengan pengalaman subjek IN, subjek ES mempunyai kisah sedih selama menjadi badut jalanan yaitu subjek ES pernah ditangkap 3 kali oleh pihak satpol PP dan diknas, selama menjadi badut jalanan makanan sehari-hari adalah terjatuh dikarenakan sulit dan beratnya memakai kostum badut tersebut, subjek ES juga sering tidak dihargai banyak orang tua yang memiliki anak sering memberikan respon tidak baik seperti mengusir dengan tidak sopan tanpa perasaan, diacuhkan dengan menunjukkan ekspresi yang tidak menyenangkan, tidak hanya itu subjek ES juga sering diberikan uang koin 200 perak untuk upah yang diterima atas jasa badut jalannya. Dari pengalaman sedih yang dialami subjek ES tersebut tidak membuat subjek putus asa, tetap saja membuat subjek ES merasa bersemangat dan senang menjalankan tugasnya sebagai badut, dengan melihat anak-anak kecil yang terhibur ini cukup sudah membayar kelelahan dan kejadian yang tidak enak yang dialami saat bekerja menjadi badut jalanan. Pengalaman kedua subjek menjadi badut jalanan, hal tersebut sesuai dengan pendapat Kobasa dalam (Nurtjahhanti & Ratnaningsi, 2011) perilaku yang muncul Ketika individu memiliki keyakinan tinggi bahwa individu mampu melakukan suatu pekerjaan maka individu tersebut menjadi aktif dalam memilih kesempatan yang baik, dapat mengelola situasi dengan menghindari atau menetralkan kesulitan, menetapkan tujuan dengan membangun standar,

merencanakan sesuatu, mencoba dengan keras atau gigih, memecahkan persoalan dengan kreatif, belajar dari kegagalan, memperlihatkan keberhasilan, dan juga meminimalisir stress. Hal tersebut juga didukung dengan pendapat Lecci dalam (Mahmudah, 2009) yang menyatakan bahwa individu dengan ketangguhan pribadi (*hardiness*) senang bekerja keras karena dapat menikmati pekerjaan yang dilakukan, senang membuat suatu keputusan dan melaksanakannya karena memandang hidup ini sebagai suatu yang harus dimanfaatkan dan diisi agar mempunyai makna sehingga individu yang memiliki ketangguhan pribadi akan berkompetisi dalam bekerja.

Tema yang ketujuh yaitu perasaan yang dirasakan subjek, yang dibahas pada tema ini adalah perasaan yang dirasakan subjek selama menjadi badut jalanan. Kedua subjek memiliki perasaan yang berbeda-beda sesuai pengalaman yang dialaminya. Subjek IN merasa memiliki perasaan yang bermacam-macam Ketika menjadi badut jalanan, ia merasa cukup lelah, tidak hanya fisik tetapi mental juga, perasaan sedih jika ia tidak mendapatkan uang, merasa kesal karena perlakuan orang yang tidak baik, tidak fokus sering kepikiran anak sehingga membuat subjek tertumbur kendaraan. tetapi dibalik itu semua subjek juga merasa senang menjadi badut jalanan, karena banyak yang terhibur olehnya dari kalangan ibu-ibu sampai anak-anak bahkan tidak hanya menghibur orang lain tetapi subjek juga merasa terhibur dengan memakai kostum badut yang lucu tersebut membuat subjek merasa senang dan juga subjek merasa bahwa pendapatan selama menjadi badut bisa membuatnya bertahan dan mencukupi kebutuhan sehari-hari dikehidupannya. Subjek ES memiliki perasaan senang, sedih, kesal, dan lelah. subjek ES berperan sebagai ibu rumah tangga sekaligus pencari ekonomi, terkadang membuat subjek kesal atas keadaan yang memaksa subjek harus kuat, yang dari bekerja dirumah sampai bekerja di luar rumah demi terpenuhinya kebutuhan sehari-hari di dalam keluarganya, adanya perasaan lelah fisik dan mental yang dirasakan bahkan subjek pernah berpikir untuk mengakhiri hidupnya karena keadaan selalu menekan subjek, sering kali pekerjaan dirumah harus diselesaikannya sendirian. Terkadang karena semakin hari pendapatan subjek semakin tidak stabil seperti dulu membuat subjek semakin tidak bersemangat untuk bekerja tapi apalah daya hanya pekerjaannya sebagai badut sekarang ini yang hanya bisa menolong subjek untuk bertahan hidup. Subjek melakukan semua ini

karena adanya keterpaksaan sampai didetik ini subjek sudah di titik pasrah akan pendapatannya.

Tema yang kedelapan yaitu nilai religiusitas pada badut jalanan. Glock dan Stark (dalam Nasikhah dan Prihastuti, 2013) mengatakan bahwa religiusitas adalah suatu bentuk kepercayaan adi kodrati dimana di dalamnya terdapat penghayatan dalam kehidupan sehari-harinya dengan menginternalisasikannya ke dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan Saroglou (2011) menyatakan bahwa religiusitas bukan hanya sekedar suatu kepercayaan pada kekuatan transenden, tetapi juga pada pengalaman transenden yang dialami seseorang dengan kekuatan transenden yang diyakininya, yang dapat diperoleh melalui doa maupun meditasi. Kedua subjek yaitu IN dan ES mengaku selama bekerja sebagai badut jalanan kurang dalam beribadah sering lupa dengan sang penciptanya. Subjek IN selama bekerja menjadi badut jalanan subjek jarang sekali untuk melakukan ibadah bahkan pada bulan Ramadan subjek IN tetap bekerja tanpa berpuasa. Selama subjek ES menjadi badut jalanan subjek mengakui bahwa lalai dalam melaksanakan ibadah keagamaannya seperti sholat, berpuasa, dan membaca al-quran. Subjek ES merasa Lelah dan capek setelah seharian bekerja sehingga timbul rasa malas dalam melaksanakan ibadah setelah itu karena terbiasa tidak melakukan ibadah membuat subjek sering tertinggal tetapi disisi lain ada rasa keinginan yang kuat dalam melakukan ibadah dengan khusyuk tetapi karena kondisi dan keadaan subjek tidak mendukung membuat subjek mengabaikan ibadah, namun demikian ada yang dirasakan subjek bahwa subjek ada rasa keinginan yang kuat untuk melakukan ibadah dengan khusyuk tetapi keadaan subjek tidak mendukung tetapi subjek tidak lupa jika terjadi suatu hal subjek melakukan religiusitas dengan berdo'a.

Tema selanjutnya yaitu rasa syukur subjek menjadikan tema yang ke sembilan. Kebersyukuran merupakan suatu sikap menghargai setiap kehidupan sebagai karunia dan menyadari pentingnya mengungkapkan penghargaan tersebut (Watkins et al, 2003). Emmons dan Stern (2013) menyatakan bahwa kebersyukuran adalah perasaan yang terjadi di antar pribadi ketika seseorang mengakui bahwa dirinya menerima manfaat yang berharga dari yang lain. Kebersyukuran menurut Hlava (2014) adalah "Gratitude is a complex emotion that arises within the transactional dynamics of human relationships." Artinya Kebersyukuran adalah suatu emosi kompleks yang muncul karena adanya dinamika transaksional dalam hubungan manusia. kedua subjek sama-sama memiliki rasa syukur

terlepas dari keadaan dan situasi yang dialami subjek. subjek IN selama bertahan menjadi badut jalanan, dengan pekerjaannya sekarang yang hanya dipandang sebelah mata oleh orang lain, subjek dapat memenuhi kebutuhan anak dan kehidupan sehari-hari di dalam rumah tangga bahkan dengan pendapatannya sebagai badut jalanan subjek bisa sesekali memenuhi permintaan anaknya seperti membelikan handphone, dan subjek percaya Allah sudah mengatur semua rezeki tersebut dan tak akan tertukar, tidak hanya tentang anak subjek juga merasa dengan kehidupannya sekarang lebih membuatnya tenang ketimbang kehidupannya di masalalu, sedangkan subjek ES dalam rasa syukurnya selama menjalankan perannya sebagai badut jalanan yaitu diberikannya kesehatan sampai didetik ini Subjek ES masih bisa mencari uang untuk kebutuhan sehari-hari walaupun terkadang sedikit miris terhadap penghasilan, semua itu tidak membuat subjek menyerah, dan subjek mensyukuri apa yang sudah subjek dapatkan walaupun tidak ada nilainya bagi orang lain tapi tetap saja berapapun nominalnya selalu berarti dan berharga bagi subjek. Dengan bersyukur kedua subjek bisa menikmati rezeki yang Allah SWT berikan dengan berlapang dada serta ikhlas sesuai dengan ajaran agama Islam dalam Al-Qur'an surah Ibrahim Ayat 7 yang berbunyi:

وَوَاذُ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Artinya: "Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu"

Ada beberapa firman Allah SWT tentang nikmat Allah SWT yang tidak mampu kita menghitungnya dan mensyukuri keseluruhannya. Seperti firman Allah dalam surah Al-Nahl ayat 18 yang berbunyi:

وَإِنْ تَعُدُّوا نِعْمَةَ اللَّهِ لَا تُحْصُوهَا إِنَّ اللَّهَ لَعَفُورٌ رَّحِيمٌ

Artinya: "Dan jika kamu menghitung-hitung nikmat Allah, niscaya kamu tak dapat menentukan jumlahnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang".

Dalam ayat ini mengungkapkan bahwa Jika kalian berusaha untuk menghitung jumlah nikmat-nikmat yang tercurah pada kalian, niscaya kalian tidak akan sanggup memenuhi hitungan jumlahnya, dikarenakan jumlah dan jenisnya yang banyak. Sesungguhnya Allah benar-benar maha pengampun terhadap kalian lagi maha penyayang kepada kalian, sebab

Dia memaafkan kekurangan kalian dalam mengerjakan kewajiban bersyukur, tetap tidak menghentikannya dari kalian meskipun kalian kurang bersyukur, dan tidak menyegerakan dalam menimpakan siksaan pada kalian.

Tema kesepuluh merupakan tema terakhir yaitu harapan subjek, tema ini membahas tentang apa harapan yang diharapkan subjek. Menurut Snyder et al, (1991) harapan adalah kemampuan untuk merencanakan jalan keluar dalam upaya mencapai tujuan walaupun ada rintangan dan menjadikan motivasi sebagai suatu cara dalam mencapai tujuan. Menurut Yomamoto dan Holloway (2010) mendefinisikan harapan orang tua sebagai keyakinan atau penilaian yang realistis orangtua tentang anak-anak mereka untuk berprestasi dimasa depan. Harapan subjek IN terhadap pekerjaannya sekarang yaitu subjek sangat menginginkan adanya kostum milik pribadi dan juga subjek berharap agar pekerjaannya yang sekarang menjadi badut jalanan tetap berlanjut selamanya. Berbeda dengan Subjek ES yang menginginkan agar suaminya secepatnya bisa pulih dan mendapatkan kerja yang penghasilannya bisa untuk mencukupi kebutuhan rumah tangga, dan saat melihat oranglain yang memiliki ekonomi menengah ke atas, subjek selalu berdo'a agar anaknya bisa menjadi orang sukses, terlihat bahwa ada harapan besar subjek terhadap anaknya. Berdasarkan pemaparan tersebut diatas, dapat dikatakan bahwa harapan subjek adalah suatu hal-hal atau keinginan target ideal yang diinginkan subjek pada anaknya dan hal tersebut diyakini akan terjadi di masa depan anak-anaknya untuk mendapatkan masa depan yang baik. Menurut Snyder et al, (1991), aspek-aspek dari harapan diantaranya adalah memiliki tujuan (goal) pathway thinking dan agency thinking. Ketiga proses tersebut sangat berkesinambungan terhadap adanya suatu harapan yang dimiliki seseorang. Beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi tujuan dari harapan diantaranya adalah seberapa besar nilai dari hasil yang diusahakan, jalan keluar yang direncanakan dapat dipastikan terdapat hasil dan keinginan yang sesuai dan pemikiran diri sendiri dan seberapa efektif individu akan mengikuti jalannya dalam upaya mencapai tujuan.

4.5 Keterbatasan Penelitian

Setelah melakukan penelitian tentang kepribadian tahan banting pada Ibu yang bekerja sebagai badut jalanan di kota Palembang, peneliti mengetahui bahwa dalam penelitian ini terdapat banyak kekurangan dan

kelemahan serta jauh dari kata sempurna, sehingga banyak keterbatasan dalam penelitian yaitu sulitnya mencari subjek dengan kriteria yang sesuai, karena setelah ditelusuri hanya beberapa subjek yang tetap bertahan sebagai badut jalanan dalam jangka waktu yang cukup lama, dalam penelitian ini masih banyak penggunaan kata yang tidak baku, serta waktu yang dimiliki peneliti untuk penelitian cukup terbatas karena mengingat kegiatan subjek yang cukup padat setiap harinya sehingga peneliti harus menyesuaikan waktu dan kondisi subjek.

